TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

LAHIRNYA BATARA GANESA



3
5 985
Y

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

LAHIRNYA BATARA GANESA

Diceritakan kembali oleh
Sri Sayekti

00002756

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Suyitno
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-737-6

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Lahirnya Batara Ganesa* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta,

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi
398.295 982
SAY
No. Induk : 0533
Tgl : 19-6-97
Ttd. :

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1981 dengan judul *Serat Smaradahana* yang disusun oleh Empu Dharmaja dalam bahasa Jawa dan Indonesia dan dialihaksarakan oleh Moelyono Sastronaryatmo, serta diterjemahkan oleh S. Pratomo dan Sukatmo.

Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Suyitno, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. Abdul Gaffar Ruskan, M.Hum. sebagai penyunting dan Sdr. Agus Iwan Setiawan sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Serat Smaradahana ini adalah cerita rakyat daerah P. Jawa yang dipengaruhi dari India. Cerita *Serat Smaradahana* ini dikarang oleh Empu Dharmaja dan digubah dalam Sekar Macapat dari bahasa Kawi Sekar Ageng oleh pengarang Jawa terkenal, yaitu R. Ng. Purbacaraka. Kemudian, cerita ini dialihaksarakan oleh Moelyono Sastronaryatmo dan dialihbahasakan oleh S. Pratomo dan Sukatmo dalam bahasa Indonesia, terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1981.

Penceritaan kembali *Serat Smaradahana* ini dilakukan agar lebih menarik dan lebih dikenali oleh pembaca, terutama anak-anak. Untuk itu, judul cerita diubah menjadi *Lahirnya Batara Ganesa* tanpa mengurangi nilai yang ada dalam cerita aslinya.

Penceritaan kembali *Lahirnya Batara Ganesa* ini bertujuan meningkatkan minat baca di kalangan anak-anak. Oleh sebab itu, agar anak-anak lebih mudah memahaminya, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sesuai dengan kemampuan berbahasa anak-anak.

Penceritaan kembali cerita *Lahirnya Batara Ganesa* ini dibiayai oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1996/1997. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, kepada Dr. Edwar Djamaris, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, dan kepada Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, beserta stafnya.

Jakarta, Juli 1996
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vii
1. Para Dewa Bermusyawarah di Kayangan 1
2. Kamajaya Membangunkan Dewa Siwa dari Pertapaannya 10
3. Kamajaya Dikutuk oleh Dewa Siwa 16
4. Dewa Indra Meminta Maaf Pada Dewa Siwa 21
5. Kamajaya Hidup Kembali 26
6. Dewi Ratih Bersedih 29
7. Dewi Ratih Menyusul Kamajaya ke Himalaya 36
8. Lahirnya Batara Ganesa 44
9. Batara Ganesa Mengalahkan Raksasa 52

1. PARA DEWA BERMUSYAWARAH DI KAYANGAN

Nun jauh di sana, negeri Kayangan yang bernama Swargaloka adalah tempat tinggal para dewa dan dewi. Di negeri itu sedang terjadi huru-hara karena diserang oleh bala tentara raksasa. Mereka dipimpin oleh rajanya, Sri Jayanila Rudraka. Raja raksasa ini berasal dari Senapura, letaknya di lembah Gunung Himalaya. Bala tentara ini mempunyai kekuatan yang luar biasa sehingga para dewa tidak berani melawannya.

Ketika sedang terjadi huru-hara di Kayangan, Dewa Siwa sedang bertapa di Gunung Wisesa. Tujuan Dewa Siwa bertapa untuk memohon pada Tuhan agar dirinya menjadi kuat baik secara jasmani maupun rohani. Dalam pertapaannya Dewa Siwa berusaha untuk menghilangkan semua rasa panca-indranya, yakni pendengaran, penglihatan, dan rasa rindu pada istrinya, Dewi Uma.

Dewa Siwa meninggalkan negeri Kayangan. Semua dewa dan dewi di Kayangan merasa takut. Oleh karena semenjak Dewa Siwa meninggalkan negeri Kayangan untuk bertapa, negeri ini menjadi kacau. Bahkan, Dewa Brahma dan Dewa

Wisnu pun tidak mampu melawan musuh. Mereka tidak berdaya karena telah dikalahkan oleh bala tentara raksasa dan rajanya.

Menurut pendapat para dewa, yang dapat memulihkan kembali keadaan Kayangan hanyalah Dewa Siwa. Para dewa kemudian mengadakan musyawarah. Dalam pertemuan itu hadir pula Sang Narada, yaitu satu-satunya dewa yang dijunjung dan dihormati oleh para dewa. Dalam pertemuan itu ditunjuk Dewa Indra sebagai pemimpin pertemuan. Setelah semua duduk tenang, dimulailah musyawarah.

Dewa Indra membuka pertemuan. "Wahai, para Dewa bagaimana rencana kita? Dewa Brahma dan Dewa Siwa telah terdesak. Mereka tidak dapat membalas serangan musuh. Apalagi diri saya tak mampu melawan kebuasan musuh. Bagaimana kalau kita meminta bantuan pada Dewa Siwa? Siapa tahu Dewa Siwa mau membantu kita. Musuh pasti akan hancur karena Dewa Siwa mempunyai berbagai ilmu." kata Dewa Indra.

Pembicaraan berhenti sejenak. Para dewa hanya tertegun. Sang Wrehaspati, seorang mahapatih di Kayangan menyampaikan usul.

"Wahai Dewa Indra, sebaiknya kita mencari jalan pintas saja dengan meminta bantuan pada Kamajaya. Perintahkan padanya supaya melepaskan panah asmaranya pada Dewa Siwa." Kata Sang Wrehaspati. Setelah mendengar usul itu, para dewa setuju. Selanjutnya, mereka terbang ke tempat Kamajaya.

Sesampai di tempat kerajaan Kamajaya, para dewa terheran-heran melihat Kerajaan Kamajaya sangat bagus.

Pagarnya penuh ukiran dan hiasan lampu yang berwarna-warni. Di samping gapura, terdapat kolam. Airnya bening sehingga seperti cermin.

Kamajaya menerima para dewa dengan senang hati. Mereka dipersilakan duduk. Tidak lama kemudian dikeluarkan bermacam-macam makanan dan minuman. Setelah semua duduk dengan tenang, berkatalah Dewa Indra, "Wahai, Kamajaya tujuan kami datang kemari hendak meminta bantuanmu, yaitu membangunkan Dewa Siwa dari pertapaannya. Soalnya kau mempunyai panah asmara. Panah itu dapat menimbulkan kembali rasa penglihatan, pendengaran, dan rasa rindu pada istrinya."

"Wahai para dewa, kenapa hamba yang disuruh membangunkan Dewa Siwa dari pertapaannya. Hamba takut dikutuk karena Dewa Siwa adalah guru semua dewa," jawab Kamajaya.

Sang Wrehaspati membujuk Kamajaya. "Sudahlah ikuti saja perintah Dewa Indra. Apabila kau dikutuk Dewa Siwa nanti kami bantu dengan memohon belas kasihan pada Dewa Siwa."

Tanpa ragu-ragu setelah mendengar kata Sang Wrehaspati, Kamajaya menyanggupi tugas yang diberikan padanya. Dalam hati ia mempunyai pikiran Sang Wrehaspati nantinya tidak akan ingkar janji. "Keberangkatanmu nanti akan kami iringkan." kata Dewa Indra.

Sebelum berangkat, Kamajaya menjumpai istrinya, Dewi Ratih, di puranya. Pura itu dilindungi pohon-pohon asoka dan pandan wangi. Baunya harum semerbak. Ketika itu, Dewi Ratih sedang bersedih. Ia berbaring di tempat tidurnya.

Karena melihat istrinya sedih, Kamajaya ikut sedih. Ia berkata tersendat-sendat. "Apa yang Dinda pikirkan! Kanda ikut bingung. Dinda, Kanda mendapat tugas dari para dewa, Kanda disuruh membangunkan Dewa Siwa dari pertapaannya. Nasib Kanda tak dapat diduga. Kanda sedih, tiba-tiba seperti kejatuhan langit." Kamajaya meminta agar istrinya mau membantu.

"Tolonglah Kanda ini! Kakandamu terpaksa harus meninggalkan Dinda. Hanya panah asmara Kakanda yang dapat menembus dan menggerakkan hati Dewa Siwa. Kanda akan melaksanakan tugas ini dengan baik. Untuk itu, Kanda pamit. Pesan Kanda, Dinda, jangan bersedih dan sabarlah menunggu sampai Kanda kembali!" kata Kamajaya. Setelah mendengar kata-kata suaminya, Dewi Ratih menangis. Ia sedih karena akan ditinggal oleh suaminya. Sebelum Kamajaya berangkat Dewi Ratih berpesan.

"Wahai Kanda! Jangan marah pada Dinda. Dinda ingatkan, seandainya panah Kakanda mengenai Dewa Siwa, sudah pasti Kakanda tidak akan kembali ke pura ini," kata Dewi Ratih.

Dewi Ratih merasa keberatan kalau suaminya pergi.

"Kanda, Dinda berat hati melepas kepergian Kanda. Dewa Siwa adalah dewa yang tertinggi, tidak ada bandingannya, serta menguasai segala ilmu.

Sebagai seorang istri, Dewi Ratih mengkhawatirkan suaminya akan mendapat celaka. Ada firasat yang tidak baik. Dewi Ratih melihat kumbang-kumbang bersuara tidak henti-hentinya. Bunga-bunga yang tumbuh di pura layu. Ini pertanda akan ada berita yang tidak baik.

Dewi Ratih mengingatkan lagi. "Sebaiknya, Kanda tidak usah berangkat karena tugas yang diberikan pada Kanda itu tidak masuk akal. Kesan Dinda, tugas itu hanya suatu tipuan yang akan mendatangkan bahaya," kata Dewi Ratih.

Berkatalah Kamajaya dengan manis, "Saya pikir tidak seperti itu, Dinda. Perintah Dewa Indra hanya sebagai jembatan untuk mengusir musuh dari Kayangan. Dinda, Kanda akan tetap berangkat melaksanakan tugas itu karena mereka mengharapkan bantuanku. Kanda tidak mungkin mengingkari tugas ini. Walaupun sampai mati, Kanda akan melakukannya."

Setelah mendengar penjelasan suaminya, Dewi Ratih tidak mampu menjawab. Akhirnya, ia menangis. Karena melihat istrinya menangis, Kamajaya merasa kasihan, lalu dipeluk dan diciumnya Dewi Ratih.

Tidak dirasakannya hari semakin sore munculah cahaya kemerah- merahan. Cahaya itu seperti sinar api yang menyala. Tidak berapa lama cahaya itu berubah menjadi cahaya yang terang.

Sinar bulan purnama menerangi jalan-jalan di Swargaloka sehingga kelihatan indah sekali. Para dewa dan dewi bersenang-senang melihat keindahan sinar bulan yang menyinari pepohonan. Dedaunan tampak gemerlapan seperti mutiara.

Munculnya bulan purnama itu disambut oleh para dewa-dewi dengan dendang lagu-lagu. Mereka bernyanyi, suaranya nyaring. Ada pula yang menari dengan gerakan yang lemah gemulai. Ada pula yang mandi di kolam dengan diiringi dayang-dayang.

Mereka asyik menari dan bernyanyi sehingga tidak terasa malam semakin larut. Dayang-dayang mulai mengantuk. Mereka tertidur dengan lelapnya.

Menjelang pagi, dayang-dayang sudah bangun. Mereka mulai sibuk bekerja. Tepat pukul tujuh dayang-dayang memukul-mukul kaleng. Ini pertanda orang-orang muda harus segera bangun.

Setelah tiba waktunya, Kamajaya berangkat menjalankan tugasnya. Ia membawa peralatannya. Kepergian Kamajaya diiringi oleh para dewa. Tinggallah Dewi Ratih sendirian. Ia menangis sedih.

Dalam perjalanan Kamajaya naik kereta. Perjalanannya semakin jauh sehingga ia merasa letih. Kaki Kamajaya terasa pegal dan panas. Karena ia harus berjalan melewati pegunungan, lautan, dan hutan yang sangat luas. Sesampai di tepi sungai, Kamajaya melihat alunan ombak yang sangat tinggi menimpa batu karang. Lama kelamaan batu karang yang terkena ombak terlihat seperti lukisan. Lukisan itu mirip seekor gajah yang sedang mendekam.

Kamajaya merasa kagum dan terheran-heran melihat keindahan pemandangan. Dari jauh kelihatan perahu yang besar-besar. Tiba-tiba pemandangan yang sangat indah itu berubah. Perahu-perahu itu diombang-ambingkan oleh badai sehingga hancur berantakan. Rontokan perahu itu akhirnya terdampar di suatu pulau.

Kamajaya dan para dewa segera meneruskan perjalanannya. Tidak berapa lama sampailah mereka di suatu gunung. Dari balik gunung ini mereka melihat tempat pertapaan Dewa Siwa.

Setelah Kamajaya sampai di tempat yang dituju, muncul sifat kesombongannya. Ia menghina Dewa Siwa. Dewa Siwa mengetahui Kamajaya telah menghina dirinya. Untuk itu,

Dewa Siwa mengeluarkan kesaktiannya agar Kamajaya menggagalkan niat jahatnya.

Tidak lama kemudian, tiba-tiba hujan turun dengan lebatnya. Petir sambar-menyambar sehingga banyak pohon yang roboh. Dunia menjadi gelap gulita. Datanglah banjir yang dahsyat.

Para dewa, termasuk Dewa Indra, kebingungan dan ketakutan. Kereta yang dinaiki Kamajaya remuk dan benderanya patah karena tertimpa pohon yang tumbang.

Para dewa mengetahui bahwa ini pertanda Dewa Siwa marah. Setelah melihat peristiwa yang sangat menakutkan ini, para dewa makin bersemangat keinginannya untuk membangunkan Dewa dari pertapaannya. Para dewa kemudian bersama-sama berdoa agar selamat dan terhindar dari kekacauan. Begitu pula Sang Wrehaspati. Ia cepat-cepat bersemedi dan mengucapkan mantera-mantera yang baik.

Tiba-tiba hujan dan petir berhenti. Langit menjadi cerah. Sinarnya terang benderang. Para dewa merasa senang karena terhindar dari bahaya.

Kamajaya menyadari kesalahan dirinya. Ia telah melanggar tata susila. Pelanggaran yang lain, sebelum berangkat menjalankan tugasnya ia lupa tidak mohon restu kepada Batara Guru.

Untuk menebus dosa yang telah dilakukan, Kamajaya kembali menghadap Batara Guru. Ia meminta maaf.

"Aduhai Sang Mahaguru! Hamba mohon maaf semoga hamba dijauhkan dari kemarahan. Hamba sangat bodoh dan tidak berpikir panjang. Hamba mohon diberi keselamatan," kata Kamajaya kepada Batara Guru.

Sesudah menyembah dengan penuh rasa hormat, Kamajaya mengheningkan cipta dan bersemedi dengan baik. *Ia memejamkan* matanya agar dapat memusatkan pikirannya.

dayang-dayang = gadis pelayan di istana
semedi = pemusatan perhatian pada Tuhan YME
pura = kota, negeri

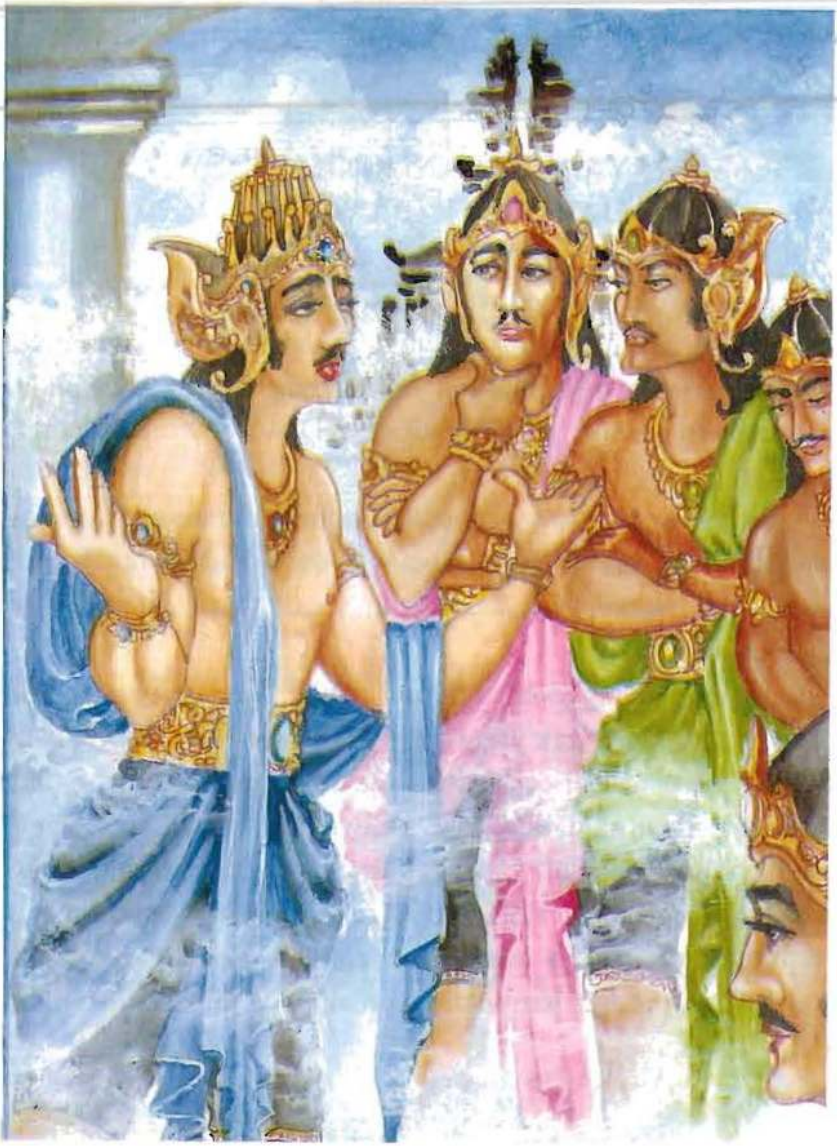

Para dewa mengadakan pertemuan untuk membicarakan pengusiran bala tentara raksasa di Kayangan. Dalam pertemuan itu Kamajaya diberi tugas untuk membangunkan Dewa Siwa dari pertapaannya.

2. KAMAJAYA MEMBANGUNKAN DEWA SIWA DARI PERTAPAANNYA

Setelah memohon maaf pada Batara Guru, Kamajaya melanjutkan perjalanannya. Dengan bekal panah asmaranya, Kamajaya segera menjalankan tugas yang diberikan kepadanya. Kamajaya harus membangunkan Dewa Siwa dari pertapaannya.

Dewa Siwa bertapa di bawah pohon darsono di lereng gunung. Ia dijaga oleh Nadiswara dan Mahakala. Kedua penjaga tu adalah raksasa yang besar dan mempunyai kekuatan luar biasa.

Kamajaya menggoda dengan panah asmaranya. Panah asmara itu adalah panah yang mempunyai kekuatan luar biasa. Busurnya terbuat dari berbagai rupa bunga. Apabila panah asmara itu dapat mengenai Dewa Siwa, maka ia akan teringat pada istrinya. Padahal, dalam bertapa ia harus konsentrasi tidak boleh menggerakkan badannya. Dewa Siwa harus menghilangkan semua kesenangannya. Ia tidak makan dan minum. Perhatiannya hanya dipusatkan pada kebesaran Tuhan YME.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Sinar bulan semakin terang. Kamajaya mulai memanah dengan busurnya yang pertama. Busur itu terbuat dari kuncup bunga teratai. Panah dipegang, lalu busurnya dilepaskan. Akan tetapi, busur tersebut tidak mengenai sasarannya. Busur itu menyasar mengenai rambut Dewa Siwa. Dewa Siwa tetap tidak bergerak. Busur yang mengenai rambutnya berubah menjadi hiasan.

Kamajaya memanah lagi dengan busur yang kedua. Busur itu terbuat dari kuncup bunga menur dan melati. Ia berusaha sekuat tenaga agar berhasil. Seperti panah yang pertama, panah yang kedua itu juga menyasar ke telinga Dewa Siwa. Busur itu berubah menjadi hiasan telinga Dewa Siwa.

Karena melihat hal itu, Kamajaya merasa heran. Panahnya tidak dapat mengenai sasaran. Ia merasa jengkel, lalu mengeluarkan busurnya yang berbentuk roda bergerigi. Segera diluncurkan busur itu, tetapi belum juga berhasil. Busur yang berbentuk roda itu hanya bergerak mengelilingi Dewa Siwa. Walaupun mendengar suara busur berdentingan, Dewa Siwa tetap tidak bergerak.

Kamajaya semakin jengkel. Lalu dikeluarkan ujung busurnya yang berupa batang yang masih muda. Karena ia jengkel, dengan kekuatan yang luar biasa busur itu dilepaskan. Ternyata busur itu tepat mengenai sasarannya. Ujung busur tersebut tertancap di dada Dewa Siwa. Batangnya mengenai leher Dewa Siwa, tetapi tidak lama kemudian berubah menjadi kalung. Dewa Siwa tetap tidak bergerak. Ujung busurnya tertancap berdiri di dadanya. Kamajaya belum puas. Ia memanah lagi dengan busur bunga naga kusuma. Busur itu melancar cepat sekali seperti ular naga yang menyergap

musuhnya dan jatuh sehingga membelit badan Dewa Siwa. Kamajaya semakin jengkel dan geram melihat semua panah yang diluncurkan tidak mampu membangunkan Dewa Siwa dari pertapaannya.

Badan Dewa Siwa tidak bergerak seperti arca yang baru selesai dibuat. Badannya penuh dengan hiasan sehingga seperti gambar seorang raja yang gagah perkasa. Bermacam-macam busur yang dilepaskan Kamajaya menambah keindahan tubuh Dewa Siwa.

Kamajaya merasa kecewa dan kecil hati melihat kekuatan Dewa Siwa. Ia merasa semua panahnya tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Padahal, sebelum dipakai, panahnya sudah pernah dicoba. Apa yang dipanah pasti hancur.

Kamajaya berkata dalam hati, "Ah, celaka aku ini karena pekerjaan yang aku lakukan tidak berhasil. Hal itu di luar dugaanku dan ternyata tidak seperti yang kuharapkan."

Semua dewa sedih menyaksikan Kamajaya tidak berhasil menunaikan tugasnya. Kamajaya belum putus asa. Ia bersemedi meminta pertolongan pada Tuhan YME.

Tiba-tiba dalam sekejap mata datanglah kilat dan angin ribut sebagai pertanda hujan akan turun. Bersamaan turunnya hujan, Kamajaya melepaskan panahnya. Kali ini ia mengeluarkan busurnya yang mengandung lima perangkap yang sebelumnya sudah didoakan. Lima perangkap itu maksudnya sama dengan pancaindra. Panah yang mempunyai kekuatan lima pancaindra itu akhirnya mengenai Dewa Siwa. Ia jatuh pingsan dan tergeletak di tanah seperti orang yang tidur nyenyak.

Ketika tertidur, Dewa Siwa bermimpi melihat Dewi Uma, istrinya. Dalam mimpinya itu, Dewa Siwa datang dengan

lenggang tangan. Dengan lemah lembut Dewi Uma duduk di pangkuannya.

Setelah terbangun, Dewa Siwa melihat busur panah tertancap di hatinya. Anak panah itu lalu dicabutnya. Tiba-tiba Dewa Siwa merasa takut dan kebingungan. Untuk menenteramkan hatinya, Dewa Siwa bersemedi sambil mengucapkan mantra-mantra. Karena sangat khusuk berdoa sampai bercucuranlah air matanya.

Dengan perasaan sedih Dewa Siwa melihat Kamajaya sedang memusatkan perhatian untuk mengeluarkan kekuatannya. Dalam hati Dewa Siwa berkata, "Eh..., Kamajaya ini sangat sombong sehingga membuat sedih hati saya. Kenapa kau selalu memanah saya? Apakah kau tidak takut kalau saya marah? Benar-benar kau tak tahu kesalahan yang telah kaulakukan."

Dewa Siwa sangat menyayangi Kamajaya, tetapi Kamajaya tak tahu diri. Kesabaran Dewa Siwa sudah tidak dapat lagi dikendalikan. Ia marah kepada Kamajaya.

"Hai Kamajaya! Perbuatanmu itu tidak benar. Kau tidak tahu bahwa hidupmu tidak akan berguna kalau kau tidak tahu diri. Kau telah menggoda orang yang sedang bertapa. Engkau hanya menuruti hatimu yang congkak dan sombong. Kalau engkau sampai membatalkan tapa saya, berarti kau menghina orang tua. Engkau akan menemui kesengsaraan karena perbuatanmu tidak jujur. Kau akan terkutuk," kata Dewa Siwa.

Dewa Siwa juga marah pada panah dan busur Kamajaya. Kemarahan Dewa Siwa memuncak. Tidak lama kemudian ia lalu berdiri dan berganti rupa. Badannya bertambah besar,

tingginya selangit. Siapa pun yang melihat perubahan Dewa Siwa akan ketakutan.

Perubahan Dewa Siwa ternyata berkembang. Kepalanya tidak seimbang dengan badannya karena terlalu besar, kira-kira lima kali besar badannya. Rambutnya tebal bergumpal-gumpal seperti awan yang gelap. Tangannya menjadi seribu sehingga menyeramkan. Gerakannya sangat cepat. Matanya seperti matahari dengan bulan. Hidung dan mulutnya mirip raksasa. Taringnya panjang dan runcing.

Mulut Dewa Siwa mengeluarkan halilintar. Kaki dan tangannya kalau bergerak dapat menggoncangkan dunia. Dewa Siwa tidak henti- hentinya mengeluarkan kesaktiannya. Dunia diubah menjadi gelap gulita. Angin ribut menghancurkan dunia. Akhirnya, bumi hancur terbelah menjadi dua.



Bermacam-macam busur telah dilepaskan oleh Kamajaya, tetapi tidak dapat membangunkan Dewa Siwa dari pertapaannya. Kamajaya merasa jengkel. "Ah, celaka aku ini. Pekerjaan yang aku lakukan tidak berhasil,"

3. KAMAJAYA DIKUTUK OLEH DEWA SIWA

Kamajaya merasa dirinya telah membuat kesalahan. Setelah melihat Dewa Siwa telah berubah, ia ketakutan. Pikiran Kamajaya teringat pada Dewa Indra. Lalu, ia melambai-lambaikan tangannya meminta pertolongannya. Dewa Indra mengetahui bahwa Kamajaya meminta pertolongan. Dewa Indra menyanggupinya. Ia akan memohon dan memintakan maaf pada Dewa Siwa, tetapi Dewa Siwa masih marah. Ternyata para dewa juga ketakutan melihat kemarahan Dewa Siwa. Mereka lari menyelamatkan diri dan bersembunyi agar tidak terlihat oleh Dewa Siwa.

Kamajaya tinggal sendirian. Ia tidak dapat menyelamatkan diri karena telah dikutuk oleh Dewa Siwa. Kamajaya rela mati. Hatinya kebingungan karena dirinya tidak sanggup lagi menghadapi kutukan itu. Ia bersembunyi untuk menghindar dari penglihatan Dewa Siwa.

Tiba-tiba Dewa Siwa mengeluarkan kemarahannya. Ia kelihatan sangat dendam pada Kamajaya. Lalu, dipandanglah Kamajaya dengan matanya. Dari sinar mata Dewa Siwa keluar api yang menyala-nyala. Nyala api sangat dahsyat sehingga

menyeramkan. Lama-lama api berkobar semakin tinggi. Langit seolah-olah seperti terbakar.

Api semakin berkobar keluar dari mulut, hidung, dan taring Dewa Siwa. Dunia tertutup oleh kobaran api yang menyala. Ini sebagai tanda kemarahan Dewa Siwa telah memuncak. Dunia menjadi gempar. Semua dewa kebingungan dan ketakutan menghadapi Dewa Siwa. Mereka tidak ada yang sanggup mengendalikan kemarahan Dewa Siwa itu.

Kamajaya tertutup oleh kobaran api. Seluruh tubuhnya terbakar. Begitu pula panah dan busurnya. Badannya hangus hancur lebur. Jari tangan dan kakinya terputus-putus sehingga tidak kelihatan lagi bentuknya.

Karena kesaktian Dewa Siwa, walaupun Kamajaya terbakar hangus, Kamajaya tidak meninggal dunia. Ia sangat menderita. Ini adalah kutukan terhadap orang yang telah bersalah. Kamajaya meminta pertolongan pada dewa yang tertinggi.

Dengan mengerang-erang kesakitan, Kamajaya menangis. Ia masih teringat pada istrinya, Dewi Ratih. Tiba-tiba hatinya merasa rindu pada istrinya. Dengan merintih ia memanggil istrinya.

"Aduh..., Adinda yang kusayangi! Apakah Dinda tidak mengetahui bahwa suamimu kini mendapat kecelakaan," kata Kamajaya.

Kamajaya bersedih dan merasa dirinya telah ditipu oleh para dewa. Ia baru sadar bahwa istrinya pernah mengingatkan agar membatalkan niatnya untuk menggoda Dewa Siwa dari pertapaannya.

"Adinda..., Kanda sekarang telah terkutuk. Kanda terbakar sehingga menjadi abu. Tolonglah Adinda! Kandamu terbakar oleh api yang berbisa," rintih Kamajaya. Selanjutnya, Kamajaya meminta pada istrinya agar menyusul dirinya.

"Wahai Adinda! Susullah Kanda ke gunung, tempat Kanda terbakar," rintih Kamajaya lagi.

Dewa Siwa belum puas melihat Kamajaya terbakar hangus. Ia mengeluarkan kesaktiannya. Gada atau pentungan dijatuhkan ke dalam kobaran api. Tubuh Kamajaya hancur berantakan. Sampai biji matanya memancar keluar.

Meninggallah Kamajaya karena kena kutukan Dewa Siwa. Ruhnya terbang ke Swargaloka. Setelah Kamajaya meninggal tinggal kesedihan yang menyayat hati. Banyak orang yang datang melawat. Bulan dan bintang tidak bercahaya. Kilat bergeletar seperti ikut bersedih. Seisi alam sunyi sepi. Semua binatang mengeluarkan air mata. Tumbuh-tumbuhan menunduk layu.

Para dewa ketakutan melihat suasana alam menjadi gelap. Mereka cepat-cepat pulang karena takut pada Dewa Siwa. Mereka khawatir akan dikutuk seperti Kamajaya.

Dewa Indra berkata dalam hati, "Si Kamajaya kini telah dikutuk sampai mati. Kini aku serahkan nasibku asal aku masih hidup, aku takut mati." Salah satu resi berkata pada Dewa Indra.

"Aduh, Dewa Indra! Janganlah Tuan menghindari apa yang telah Tuan katakan. Itu sangat memalukan karena perbuatan itu tidak baik. Orang yang ingkar janji adalah orang yang tidak berbudi."

"Saya merasa kasihan pada Kamajaya yang telah meninggal dengan sangat menyedihkan. Itu karena perbuatan Tuan. Tuan menyuruh Kamajaya mengerjakan perbuatan yang tidak baik, menggoda Dewa Siwa yang sedang bertapa," kata Resi Wrehaspati.

Resi Wrehaspati mengajak Dewa Indra untuk menolong Kamajaya dengan cara memintakan maaf pada Dewa Siwa.

"Marilah kita bersama-sama menolong Kamajaya. Kita akan dikatakan telah berbuat jahat dan ingkar janji kalau kita tidak menolongnya. Kita akan dicela orang lain kalau tidak menepati janji," kata Resi Wrehaspati.

gada = alat pemukul yang membesar pada ujungnya terbuat dari kayu atau besi



Dewa Siwa mengeluarkan kesaktiannya sambil berkata, "Kau...Kamajaya yang lalim! Rasakan panasnya api ini." Kamajaya mengerang kesakitan badannya hangus terbakar.

4. DEWA INDRA MEMINTA MAAF PADA DEWA SIWA

Kematian Kamajaya membuat para dewa di Kayangan kebingungan dan ketakutan. Mereka merasa bersalah karena telah mengutus Kamajaya untuk menggagalkan Dewa Siwa dari pertapaannya. Mereka telah mengakui secara tulus ikhlas.

Resi Wrehaspati mengingatkan agar kesalahan Kamajaya harus dipikul bersama. Pendapat Resi Wrehaspati ini disetujui oleh para dewa.

"Aduh..., paduka Tuan! Bagaimana kehendak Tuan semua, Hamba menyetujuinya," kata Dewa Indra.

"Hamba sebetulnya agak takut menghadapi Dewa Siwa yang sedang marah. Akan tetapi, setelah hamba mendengar pernyataan Tuan-Tuan yang sangat baik itu, Hamba memberanikan diri. Hamba merasa ada yang membantu dan mendukung hamba. Dukungan Tuan-Tuan ini sangat membahagiakan dan membesarkan hati hamba. Semoga Dewa Siwa kembali bersabar dan akhirnya memaafkan segala kesalahan Kamajaya dan kesalahan kita," kata Dewa Indra.

Hari berganti hari. Para Dewa lalu berangkat menghadap Dewa Siwa yang mempunyai kesaktian sehingga Kamajaya dapat hidup kembali.

Ketika para dewa datang, Dewa Siwa telah berubah bentuk. Badannya kembali seperti manusia. Ia sedang duduk dengan memangku anak panah. Tangannya memegang bunga seroja yang sangat harum baunya. Dengan hati-hati para dewa menyembah bersama-sama sambil memohon.

"Aduh..., Dewa Siwa yang mulia dan yang berkuasa di dunia ini. Tujuan kami menghadap untuk memohon pada Tuan agar dapat kembali bersabar sehingga dapat memberikan air kehidupan."

Resi Wrehaspati menyanjung Dewa Siwa dengan kata-kata yang halus.

"Duh...Dewa Siwa yang budiman dan yang berkuasa di dunia ini. Hamba memohonkan ampun karena semua orang tidak akan berguna dalam kehidupannya kalau tidak ada kasih sayang. Hamba mengetahui, hanya Tuan yang mengetahui kematian dan kehidupan. Untuk itu, hamba memohon belas kasihan pada Tuan." Setelah mendengar perkataan Resi Wrehaspati, Dewa Siwa tergugah hatinya. Ia lalu memusatkan perhatian dan pikirannya untuk mengeluarkan kesaktiannya. "Aduh..., anak-anakku semua! Mengapa engkau berbuat demikian menghadaplah kalian kemari."

Resi Wrehaspati mewakili para dewa lalu menyembah sambil berkata. "Aduh..., Paduka Tuan! Hamba memohonkan belas kasih supaya Tuan memaafkan Kamajaya. Jangan sampai Kamajaya menderita meskipun ia berdosa dan telah menghina Paduka Tuan." Setelah mendengar perkataan Resi Wrehaspati, Dewa Siwa tergugah hatinya. Ia lalu memusatkan perhatian dan pikirannya untuk mengeluarkan kesaktiannya.



Para Dewa menghadap Dewa Siwa. "Wahai Dewa Siwa. Kami memohon maaf dan belas kasih. Kami mohon Tuan memaafkan Kamajaya sehingga dapat hidup kembali. Karena Tuan memiliki kesaktian yang luar biasa."

Dalam bersemedi Dewa Siwa tiba-tiba tubuhnya seperti arca intan yang berkilau-kilauan cahayanya. Kepalanya memakai mahkota. Bahunya berkembang menjadi empat.

Dewa Siwa lalu luluh hatinya mendengar permohonan Resi Wrehaspati. Dengan lemah lembut ia berkata, "Aduh... Paduka Tuan, Hamba memohonkan belas kasih supaya Tuan memaafkan Kamajaya. Jangan sampai Kamajaya menderita meskipun ia berdosa dan telah menghina Paduka Tuan."

Dewa Siwa hanya diam mendengar permohonan Resi Wrehaspati karena masih menahan marah.

Resi Wrehaspati menjelaskan awal mulanya sampai Kamajaya menggoda Dewa Siwa.

"Aduh..., Paduka Tuan! Hamba mohon maaf dan belas kasih Tuan. Adapun Kamajaya menggoda Tuan ketika sedang bertapa karena disuruh oleh para dewa. Begitu pula panah dan busur yang telah menusuk Paduka. Paduka yang mulia harus bersabar.

Perlu Paduka ketahui, saat itu di Kayangan sedang terjadi peperangan. Kayangan diserbu oleh para prajurit dan raja raksasa, yaitu Sri Prabu Nilarudraka. Dewa Brahma dan Dewa Wisnu juga tidak mampu melawan. Apabila Tuan bertapa, berarti Tuan tidak menyayangi istri Paduka. Itu berarti Paduka Tuan tidak akan mempunyai putra,"

Hamba mengingatkan Paduka Tuan yang dulu pernah bersabda pada raja raksasa, yang sekarang ini sedang menyerang Kayangan. Sabda Tuan begini, tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan raja raksasa kecuali putra Dewa Siwa sendiri."

Untuk itu, para dewa berupaya mengadakan musyawarah untuk menyelamatkan Kayangan dari serangan para raksasa dan rajanya." Demikian penjelasan Resi Wrehaspati kepada Dewa Siwa.

Setelah mendengar penjelasan Resi Wrehaspati, teringatlah Dewa Siwa kepada apa yang pernah ia katakan.

Resi Wrehaspati kembali memohon agar Dewa Siwa mau memaafkan Kamajaya.

"Hamba mohon pada Paduka Tuan...supaya memaafkan Kamajaya karena kenyataannya ia tidak bersalah. Yang bersalah justru para dewa," kata Resi Wrehaspati sambil menangis.

Dewa Siwa terketuk hatinya, lalu menjawab.

"Hai anak-anakku semua! Permintaanmu akan saya kabulkan. Kamajaya akan saya hidupkan kembali, tetapi tidak berwujud manusia. Yang hidup rohnya. Badannya yang sudah hangus biar tersebar ke mana- mana." Kamajaya akan saya ubah namanya menjadi Kusumayuda."

Akhirnya, Dewa Siwa menyampaikan pesannya pada para dewa.

"Wahai anak-anakku! Saya berpesan kepada semua keluarga kalian agar jangan memakai harum-haruman. Panah asmara milik Kamajaya yang telah mengenai saya biarlah menetap di hati saya." Panah itu mempunyai kekuatan untuk menimbulkan rasa cinta sehingga nantinya akan mempunyai keturunan." kata Dewa Siwa.

5. KAMAJAYA HIDUP KEMBALI

Beberapa hari kemudian Dewa Siwa memikirkan permohonan Resi Wrehaspati. Ia merasa kasihan pada Kamajaya dan para dewa. Untuk itu, Dewa Siwa mengeluarkan kesaktiannya sehingga roh Kamajaya kembali tetapi tidak menyatu dengan badannya.

Permintaan para dewa terkabul. Kemudian, mereka kembali ke Kayangan. Akan tetapi, ada salah satu dewa, yaitu Suropati, yang masih tinggal. Ia ingin melihat Kamajaya. Sesampai di tempat Kamajaya terbakar, Suropati sedih melihat badan Kamajaya hangus terbakar. Wujud manusianya telah hilang. Api menyala bersinar-sinar. Keretanya juga terbakar menjadi abu.

Dari jauh Suropati seolah-olah mendengar Kamajaya berpesan kepada para dewa.

"Wahai, Tuan-Tuan sekalian! Lihatlah..., lihatlah dengan seksama penderitaan saya ini. Perhatikan tubuhku ini. Kita tidak akan bertemu lagi ini pertemuan kita yang terakhir." Saya telah menjalankan perintah Tuan semua. Panah saya sudah mengenai Dewa Siwa. Tuan-tuan jangan bersedih, kini saya yang merasakan kutukan Dewa Siwa. Ini semua karena

kehendak Tuan- Tuan. Saya merasa salah karena tergesa-gesa. Saya rela lahir- batin.

Saya memohon agar di alam baka nanti kita dapat berkumpul kembali," kata Kamajaya.

Kamajaya teringat pada istrinya yang tinggal sendirian di istana. Lalu, ia berpesan kepada para dewa, "Saya berpesan pada Tuan-Tuan sekalian agar Tuan-Tuan mau menengok dan menghibur istri saya. Jagalah jangan sampai ia bunuh diri. Berilah pengertian, lebih baik mati berkorban untuk kebahagiaan manusia daripada mati bunuh diri."

Setelah mendengar pesan Kamajaya, Suropati sedih hatinya seperti tertusuk oleh benda tajam. Ia kemudian memegang sirih dan bunga untuk memberikan penghormatan pada Kamajaya.



Roh Kamajaya telah dikembalikan oleh Dewa Siwa, tetapi tidak menyatu dengan badannya. Para dewa merasa senang karena permohonannya telah dikabulkan.

6. DEWI RATIH BERSEDIH

Dewi Ratih, istri Kamajaya menanti kedatangan suaminya. Dengan hati sedih ia berdoa mudah-mudahan suaminya pulang dengan selamat. Sejak Kamajaya pergi menjalankan tugasnya, istrinya selalu bersemedi, mengurangi makan dan minum. Dewi Ratih sangat mencintai suaminya. Dari hari ke hari ia menunggu suaminya dengan rasa rindu.

Segala isi istana ikut bersedih. Dayang-dayang selalu menghibur dan mendampingi Dewi Ratih.

Ketika hari mulai senja, matahari memancarkan sinarnya yang kemerah-merahan. Sinar matahari senja itu berkilau-kilau. Dewi Ratih kelihatan bertambah cantik terkena sinar matahari senja. Kulitnya kuning bersih. Mukanya terlihat makin jelas.

Tidak lama lagi malam tiba. Lampu-lampu bercahaya. Malam yang semakin larut menambah kesedihan Dewi Ratih. Ia semakin rindu pada suaminya yang dicintainya. Dewi Ratih tidak dapat tidur.

Karena gelisah, Dewi Ratih keluar istana untuk menghilangkan kegelisahannya. Tiba-tiba ia menengadah ke atas. Ia terbayang Sang Smaragarini, yaitu dewa yang mengiringi

orang yang sedih. Dewi Ratih bertambah sedih melihat bayangan Sang Smaragarini. Bercucuranlah air mata Dewi Ratih.

Bunga-bunga di taman menjadi layu menunduk. Hal itu sebagai perlambang orang yang memeliharanya sedang sedih.

Istana menjadi sepi. Untuk menghibur hatinya, Dewi Ratih pergi ke suatu kolam yang tidak jauh dari istana. Di pinggir kolam itu tumbuh bunga menur. Air kolam kelihatan bersih, jernih, dan, tampak berkilau-kilau sehingga seperti cermin.

Karena melihat air kolam yang jernih dan air mancur yang gemericik, Dewi Ratih tertarik untuk mandi. Diletakkanlah kainnya yang berlapis emas di batu karang dekat kolam. Lalu, ia mandi. Hatinya telah terhibur.

Sesudah Dewi Ratih mandi, penglihatannya dibayangi dewa dan raksasa di dalam laut yang luas. Ia seperti melihat orang-orang bersedih.

Hari berganti hari Dewi Ratih masih diliputi kesedihan. Setiap malam ia selalu gelisah dan tidak dapat tidur. Tingkah lakunya seperti orang gila. Ia kebingungan tentang apa yang hendak dilakukannya. Tiba-tiba badannya terasa kedinginan sampai menggigil. Akhirnya, ia minum air jamu cendawan agar tubuhnya menjadi hangat.

Dewi Ratih selalu berusaha menghilangkan rasa rindu pada suaminya. Akan tetapi, usahanya tidak berhasil karena suaminya selalu membayangi.

Setelah berhari-hari tidak bisa tidur, Dewi Ratih kelihatan lesu. Mukanya pucat dan badannya menjadi kurus. Pada malam yang ketujuh, bulan sudah mulai menampakkan cahayanya. Pohon-pohon di taman kelihatan hijau gemerlapan.

Bunga-bunga mulai berkembang harum baunya. Karena sudah terlalu capai dan mengantuk tertidurlah Dewi Ratih.

Di tengah malam Dewi Ratih bermimpi melihat matahari yang sedang terbit. Sinarnya tampak kemerah-merahan. Menjelang siang hari, matahari tertutup awan. Dunia menjadi gelap gulita. Kumbang-kumbang dan burung-burung beterbangan kebingungan karena awan tiba-tiba menjadi gelap.

Tiba-tiba Dewi Ratih teringat pada mimpinya. Ia kembali merenungi suaminya yang belum pulang juga. Dewi Ratih khawatir suaminya mendapat kecelakaan. Untuk itu, ia bersemedi memohon pada Tuhan YME agar suaminya kembali pulang dengan selamat sehingga dapat berkumpul kembali dengan keluarga.

Menjelang sore hari, datanglah Sang Magada dengan tergopoh-gopoh menemui Dewi Ratih. Sang Magada datang ke istana Kamajaya karena diutus oleh Sang Suranata untuk menyampaikan berita kematian Kamajaya.

"Aduh..., Dewi Ratih! Janganlah engkau terkejut! Kedatangan saya kemari ingin menyampaikan suatu berita kesedihan. Suamimu telah meninggal terbakar karena api kesaktian yang dipancarkan oleh sinar mata Dewa Siwa," kata Sang Magada.

Setelah mendengar berita kematian Kamajaya, tiba-tiba pemandangan Dewi Ratih menjadi berkunang-kunang. Jatuhlah Dewi Ratih karena pingsan. Semua isi istana menjadi ramai.

Sang Magada ikut bersedih melihat Dewi Ratih jatuh pingsan. Tidak lama kemudian, datanglah Sang Wrehaspati dan tujuh dewa ke istana Kamajaya. Karena melihat Dewi Ratih pingsan, Sang Wrehaspati dan ketujuh dewa ikut

bersedih. Setelah sadar, Dewi Ratih melihat Sang Wrehaspati dan tujuh dewa berdiri di hadapannya. Menangislah Dewi Ratih terisak-isak. Dewi Ratih lalu meminta pertolongan pada Sang Wrehaspati.

"Duh..., Sang Wrehaspati yang menguasai dunia ini! Kenapa Sang Wrehaspati tidak membantu suamiku ketika menjalankan tugas yang Tuan berikan? Bagaimana keadaan suamiku.., Tuan? Kenapa ia ditinggalkan sendirian? Apakah dosa suamiku sehingga ia meninggal terbakar?" Demikian pertanyaan Dewi Ratih pada Sang Wrehaspati.

Dewi Ratih masih penasaran. Ia ingin mengetahui secara pasti keadaan suaminya.

"Mengapa Tuan-Tuan tidak kasihan pada suamiku. Padahal, suamiku itu juga saudara Tuan-Tuan," kata Dewi Ratih.

Kesedihan Dewi Ratih belum hilang juga. Ia selalu meratapi suaminya yang sudah meninggal.

"Duh..., suamiku Kamajaya yang sangat kucintai! Kanda hanya diutus oleh para dewa, tetapi sekarang Kanda yang merasakan akibatnya. Kanda telah dikutuk oleh Dewa Siwa dengan api kesaktiannya," ratap Dewi Ratih.

Dewi Ratih belum puas mengeluarkan kekesalan dan kekecewaan hatinya. Sampai ia berani mencela para dewa yang berada di hadapannya. Bahkan, Dewi Ratih mengumpat Dewa Indra.

"Aduh..., Dewa Indra! Di mana Tuan sekarang berada? Tuan tidak merasa kasihan pada teman yang sedang tertimpa kemalangan. Kenapa Tuan tidak menolong suamiku. Suamiku telah dikorbankan oleh para dewa, kini ia telah meninggal." Dewi Ratih putus asa. Kemudian, ia mengungkapkan kejengkelannya.

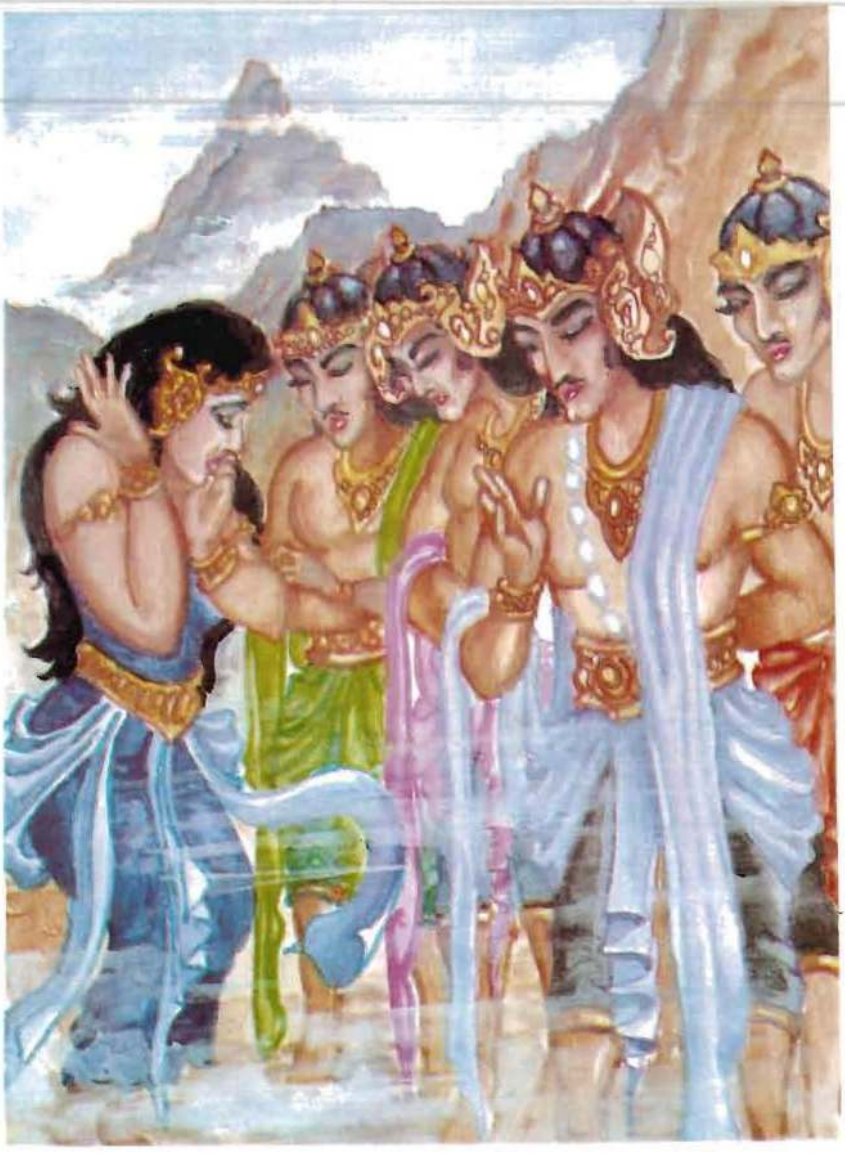

Dewi Ratih meratapi suaminya. "Duh, suamiku, Kamajaya yang sangat kucintai. Kanda hanya diutus oleh para dewa, tetapi sekarang Kanda yang merasakan penderitaan." Akhirnya, Dewi Ratih menangis terisak-isak di hadapan Sang Wrehaspati dan para dewa.

"Janganlah tanggung-tanggung, Tuanku! Bunuhlah saya! Cepat..., cepatlah bunuh saya! Tuan-Tuan adalah dewa sehingga pekerjaan yang Tuan lakukan harus sempurna. Oleh karena itu, sempurnakanlah pekerjaan Tuan dengan membunuh saya," teriak Dewi Ratih.

"Tidak hanya itu permintaan saya. Apabila saya telah meninggal, cepatlah Tuan-Tuan memperebutkan kekayaan suami saya. Perbuatan Tuan-Tuan tidak mencerminkan sebagai dewa yang luhur. Apakah perbuatan semacam itu pantas dilakukan oleh Tuan-Tuan," maki Dewi Ratih.

Karena mendengar makian Dewi Ratih, Sang Wrehaspati berusaha menahan kemarahan. Sambil mendekati Dewi Ratih, ia menjelaskan kejadian yang sebenarnya.

"Aduh..., anakku! Kau telah menuduh para dewa yang telah berbuat kesalahan terhadap suamimu. Tuduhan anakku itu tidak benar. Kau jangan salah sangka dan jangan menuduh para dewa itu tidak berbudi baik. Kematian suamimu karena terbakar api kesaktian Dewa Siwa. Kami, para dewa, sebetulnya juga ikut merasakan penderitaan suamimu," kata Sang Wrehaspati.

Lebih lanjut Sang Wrehaspati menjelaskan sebab kematian Kamajaya kepada Dewi Ratih.

"Perlu kauperhatikan kata-kataku ini," perintah Sang Wrehaspati pada Dewi Ratih.

"Dengan rasa sedih kami melihat penderitaan suamimu. "Kami kemudian memohon kepada Dewa Siwa agar mengembalikan roh Kamajaya. Permohonan kami itu dikabulkan oleh Dewa Siwa, tetapi tidak menyatu dengan badannya," jelas Sang Wrehaspati.

"Perlu juga kauketahui anakku...! Akhirnya, nanti kita akan mengalami kematian. Hidup ini hanya sekejap, ibarat orang meneguk air. Kehidupan ini akan kekal dan abadi di alam baka nanti," jelas Sang Wrehaspati lebih lanjut.

Setelah mendengar penjelasan Sang Wrehaspati, Dewi Ratih tampaknya belum puas.

Sang Wrehaspati mengetahui kalau Dewi Ratih belum puas dengan penjelasannya. Hal itu tercermin dari roman muka Dewi Ratih.

Keesokan harinya, Sang Wrehaspati kembali menemui Dewi Ratih. Ia meneruskan penjelasannya.

"Perlu anakku ketahui! Dewa Siwa pernah bersabda kepada kami bahwa Kamajaya dan kau, anakku, di suatu saat nanti akan meneruskan kehidupan ini. Akan tetapi, kehidupanmu dengan suamimu itu dalam bentuk yang lain. Rohmu dan roh suamimu akan merasuki ke dalam kehidupan manusia. Roh suamimu akan merasuki ke dalam hati setiap orang laki-laki. Rohmu akan merasuki ke dalam hati setiap perempuan," sabda Sang Wrehaspati.

Setelah mendengar sabda Sang Wrehaspati, hati Dewi Ratih tergugah. Kemudian ia bersujud di hadapan Sang Wrehaspati. Dewi Ratih menangis sambil berkata tersendat-sendat. "Aduh..., Sang Wrehaspati dan semua para dewa, ampunilah saya. Saya sedih dan bingung. Kalau memang sudah kehendak Dewa Siwa, saya rela. Saya tinggal menjalaninya. Apabila saya sudah meninggal, saya mohon dipertemukan kembali dengan suami saya." Demikianlah permohonan Dewi Ratih kepada Sang Wrehaspati dan Dewa Siwa.

7. DEWI RATIH MENYUSUL KAMAJAYA KE HIMALAYA

Permohonan Dewi Ratih diterima oleh Sang Wrehaspati. Lalu, Sang Wrehaspati menegaskan kembali sabda Dewa Siwa.

"Hai, anakku, Dewi Ratih! Kau nanti harus melepaskan dirimu dari kehidupan dunia seperti Kamajaya."

Dewi Ratih menjawab, "Saya hendak menjalani apa yang dititahkan oleh Dewa Siwa."

Setelah mendengar jawaban Dewi Ratih, Sang Wrehaspati dan para dewa meminta ketegasan sekali lagi.

"Aduh, anakku yang setia kepada suami. Apakah kau sudah ikhlas dan rela menjalani sabda Dewa Siwa? Kalau kau memang sudah mantap menuruti sabda Dewa Siwa maka kau akan bertemu dengan suamimu." Demikian sabda para dewa.

Dewi Ratih tidak berpikir panjang lagi. Lalu, ia mohon diri pada para dewa. Sebelum berangkat, ia menyerahkan harta kekayaan suaminya. "Saya serahkan kekayaan suamiku ini untuk disedekahkan pada siapa saja yang memerlukan.

Aduh, para dewa! Lihatlah.... Saya akan berangkat ke Himalaya. Saya akan membela kematian suami saya," kata Dewi Ratih.

Setelah itu, Dewi Ratih bersemedi memusatkan pikiran dan perasaannya. Kemudian, berjalanlah ia meninggalkan istana dan para dewa.

Dalam perjalanannya ke Himalaya, Dewi Ratih diiringi oleh kedua saudaranya, yaitu Nanda dan Sunandi. Kedua wanita itu mirip dengan Dewi Ratih. Tingkah lakunya sopan. Mukanya manis. Kulitnya kuning.

Sunandi membawakan pakaian Dewi Ratih dan Nanda membawakan perhiasannya. Mereka selalu setia mengikuti dari belakang.

Perjalanan yang mereka tempuh sangat jauh dan berbahaya. Mereka harus menuruni lembah yang sangat curam dan menyusuri tepi sungai. Batu-batunya tajam-tajam sehingga kaki mereka terasa perih dan pegal. Bila matahari sudah condong ke barat, mereka beristirahat.

Pagi harinya mereka meneruskan perjalanan. Dengan hati sedih Dewi Ratih teringat pada suami yang dicintainya. Selendang penutup kepalanya sampai basah kuyup untuk menyeka air matanya. Beberapa hari kemudian, perjalanan Dewi Ratih dan kedua saudaranya sampai di tengah hutan. Mereka berjalan sambil menyingkapkan dedaunan. Akhirnya, sampailah mereka di padang rumput yang subur. Di padang itu mereka dapat melihat pemandangan yang sangat indah. Dari jauh kelihatan puncak gunung yang tinggi.

Hati Dewi Ratih mulai tenang. Setelah hilang rasa lelahnya, mereka meneruskan perjalanannya. Tidak lama kemudian, mereka sampai di suatu kampung. Kampung itu diliputi awan gelap yang menyeramkan. Jalan-jalan tidak

kelihatan sehingga mereka sulit mencari jalan. Akhirnya, mereka beristirahat sambil menunggu sampai cuaca terang.

Ketika cuaca sudah terang, mereka meneruskan pengembaraannya. Tidak lama kemudian sampailah Dewi Ratih dan kedua saudaranya di suatu gua. Gua itu seperti istana yang lengkap dengan perlengkapan istana. Sekeliling gua dipagari batu karang dan berpintu gerbang. Biasanya gua itu dipakai untuk bertapa. Dewi Ratih dan kedua saudaranya lalu masuk ke dalam gua tersebut. Sesampai di dalam, ternyata dijumpai suatu lereng yang curam. Lereng itu berdekatan dengan laut. Mereka berjalan pelan-pelan sambil berpegangan menuruni lembah.

Setelah sampai di bawah, mereka melihat kolam. Airnya jernih. Tepi kolam itu dipenuhi oleh tumbuh-tumbuhan yang beraneka macam.

Dewi Ratih dan kedua saudaranya merasa senang karena mereka sudah melihat Gunung Himalaya. Dewi Ratih berjalan dengan tergesa-gesa karena ingin segera bertemu dengan suaminya.

Sesampai di tempat yang dituju, mereka hanya melihat asap. Asap itu keluar dari tempat terbakarnya Kamajaya. Karena melihat asap ini Dewi Ratih berteriak histeris. Ia menangis sedih. Tiba-tiba Dewi Ratih mencium bau yang sangat harum. Lalu, ia mencari-cari sumber bau harum itu.

Dewi Ratih merasa sudah lelah. Karena perjalanan yang ditempuh sangat jauh, ia hampir putus asa. Sambil menangis, ia meratapi jenazah suaminya.

"Aduh..., Kanda! Lihatlah istrimu telah datang. Apakah Kanda sudah tidak mencintai istrimu lagi? Kenapa Kanda dulu

tidak mau mendengarkan saran saya? Kini Kanda menderita. Mana hadiah dari para dewa. Kanda sudah berkorban, tetapi mereka diam saja," ratap Dewi Ratih.

Tingkah laku Dewi Ratih seperti orang gila. Suaminya sudah meninggal, tetapi ia diajak berbicara. Ia menganggap suaminya masih hidup. Ia menceritakan suka dukanya dalam perjalanan mencari suaminya.

"Aduh, Kakanda! Saya menemui kesulitan dalam perjalanan mencari Kanda. Saya harus menuruni lereng yang curam. Kaki saya sampai perih karena berjalan di atas batu karang yang tajam," kata Dewi Ratih.

Setelah meratapi suaminya, ia sadar bahwa suaminya telah meninggal dunia. Akan tetapi, kelakuannya seperti orang linglung. "Aduh, Kanda! Kenapa Kanda diam saja. Lihatlah istrimu telah datang, tetapi tidak membawa oleh-oleh. Apakah Kanda tidak rindu pada istrimu, Kanda?" ratap Dewi Ratih.

Setelah lelah meratap dan menangis, Dewi Ratih terdiam. Ia kembali mengenang suaminya ketika masih hidup. Suaminya sangat mencintai dan menyayanginya. Kini tidak ada orang yang menyayanginya lagi

Setelah meratapi suaminya, Dewi Ratih sadar bahwa suaminya telah meninggal dunia. Kelakukan Dewi Ratih seperti orang linglung.

"Aduh, Kanda. Kenapa Kanda diam saja. Lihatlah... istrimu telah datang tetapi tidak membawa oleh-oleh. Apakah Kanda tidak rindu pada Dinda?" Aduh, Kanda! Kini Dinda tinggal sendirian. Sepi rasa hidup ini. Kini Kanda tidak di sampingku lagi. Dinda sudah tidak merasakan kasih sayang lagi. Apakah Kanda tidak ingat ketika kita bermain-main di kolam. Kita

berdua bersenang-senang melihat keindahan alam. Kenapa kasih sayangmu hanya sampai di sini. Dinda sedih melihat Kanda menderita." Demikian ratap Dewi Ratih."

Cepat-cepat Dewi Ratih mengumpulkan abu jenazah suaminya. Sudah tidak kelihatan lagi bentuk tubuhnya. Rohnya sudah kembali ke Swargaloka. Tiba-tiba badan Dewi Ratih panas. Di depan abu jenazah suaminya, Dewi Ratih tertegun. Perasaan Dewi Ratih seperti mendengar suaminya merintih. Seolah-olah suaminya hidup kembali dan berkata-kata padanya.

"Aduh, istriku yang kusayangi! Lihatlah suamimu kini mendapat musibah. Kanda merasa berdosa pada Dewa Siwa. Kanda telah dikutuk dengan api kesaktian. Sekarang Kanda sedang menunggu kedatangan Dewa Siwa. Tolonglah Dinda carikan air pendingin. Badan Kanda panas sekali."

Demikian pendengaran Dewi Ratih seolah-olah suaminya merintih meminta pertolongan kepadanya. Dewi Ratih terharu. Lalu ia berkata, "Kanda, majulah sedikit karena Dinda sudah lupa pada wajah Kanda." Dewi Ratih bertambah heran karena tiba-tiba suaminya menjawab.

"Yah, sudah pantas Dinda lupa pada wajah Kanda karena Kanda sekarang sudah menjadi abu. Perlu Dinda ketahui walaupun sudah menjadi abu, Kanda masih tetap mencintai Dinda. Cinta Kanda tetap abadi," bisikan Kamajaya pada Dewi Ratih.

Setelah mendengar bisikan suaminya, Dewi Ratih semakin sedih. Tidak terasa air matanya meleleh membahasi pipinya.

Dewi Ratih hampir berputus asa karena tidak tahu apa yang akan ia lakukan. Sebenarnya ia ingin membela kematian suaminya, tetapi dicegah oleh Nanda dan Sunandi.

Dalam keadaan bingung, tiba-tiba Dewa Siwa menampakkan dirinya di hadapan Dewi Ratih. Dewa Siwa mengetahui Dewi Ratih akan mengorbankan dirinya untuk suaminya. Ini suatu tanda kesetiaan Dewi Ratih pada suaminya yang telah meninggal.

Tiba-tiba Dewa Siwa bersabda pada Dewi Ratih, "Hai, Dewi Ratih! Ternyata engkau setia pada suamimu."

Setelah itu, bekas tempat terbakar Kamajaya kembali menyala. Apinya bersinar-sinar. Dari dalam kobaran api seolah-olah tangan Kamajaya melambai-lambai memanggil Dewi Ratih. Seolah-olah Kamajaya ingin dipeluk istrinya. Ia sangat merindukan istrinya.

Setelah melihat lambaian tangan suaminya, Dewi Ratih merasa senang. Sudah hilang rasa takutnya. Ia berpikir suaminya datang menjemput.

"Aduh, suamiku yang tercinta! Kanda sudah merindukan Dinda. Kanda sudah memberi jalan buat Dinda. Dinda mau berkorban bersama Kanda. Dinda rela meninggal untuk kebahagiaan umat manusia. Dinda mohon Kanda mau menunggu di akhirat nanti. Dinda ingin mengikuti jejak Kanda." Demikian kata-kata Dewi Ratih.

Dengan rasa haru Dewi Ratih ingin mengorbankan dirinya demi kepentingan atau kebahagiaan umat manusia di dunia.

Dewa Siwa tersenyum mendengar ratapan Dewi Ratih. Kemudian ia bersabda. "Aduh, putriku! Jemputlah suamimu! Apabila telah rela berkorban membela suamimu, engkau akan

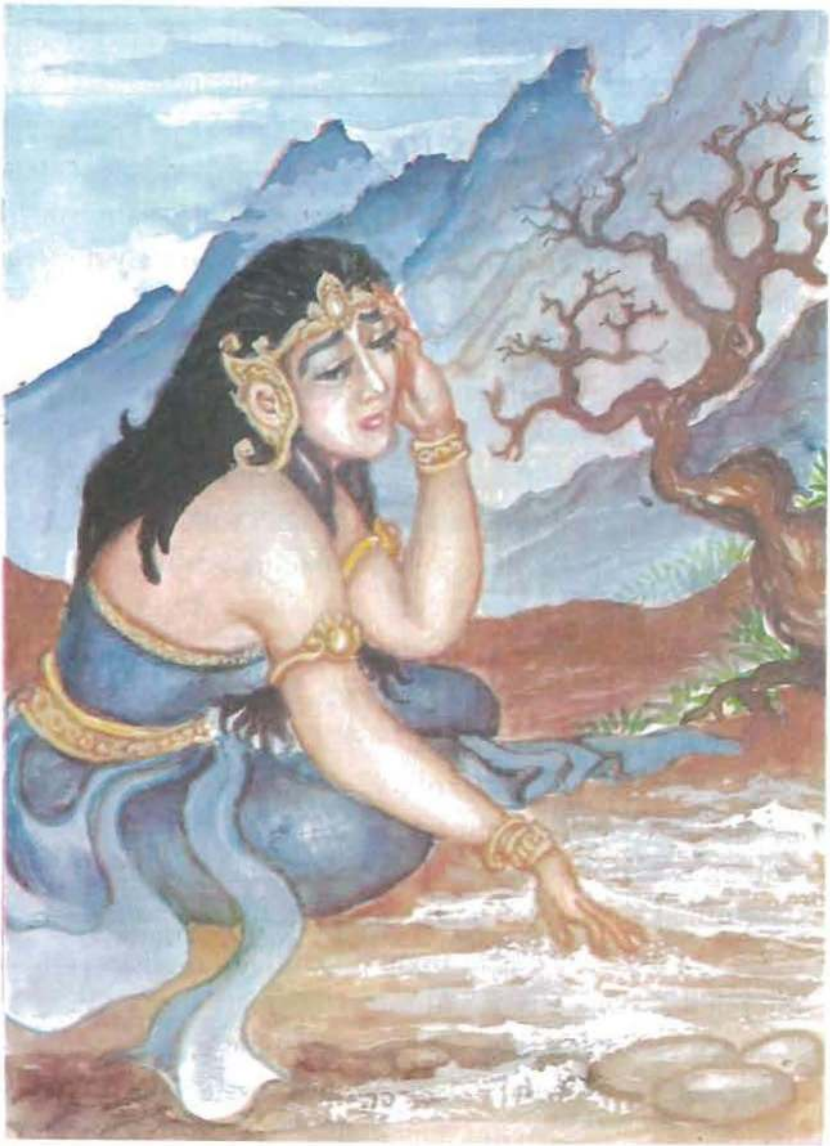

Dewi Ratih duduk di depan jenazah suaminya. Ia meratapi kematian suaminya. Dewi Ratih lalu melompat ke dalam kobaran api. Ia berkorban untuk kebahagiaan umat manusia di dunia.

mendapat titisan. Rohmu akan menyusup di setiap wanita di bumi sehingga mereka nantinya akan mempunyai keturunan."

Dewi Ratih kemudian menunduk sambil memusatkan perhatiannya. Tiba-tiba Dewa Siwa telah menghilang dari hadapannya. Setelah bersemedi, Dewi Ratih berbesar hati. Dengan tulus hati ia melompat ke dalam kobaran api. Nanda dan Sunandi menangis sambil berteriak-teriak memanggil Dewi Ratih. Mereka mengetahui Dewi Ratih pasti akan menjadi abu seperti Kamajaya. Api menyala-nyala. Percikan api itu mirip tetesan bunga api. Bunga api itu mengeluarkan bau yang harum semerbak baunya. Seisi Kayangan menjadi harum.

Bertemulah Dewi Ratih dan Kamajaya, tetapi tidak dapat saling menyapa karena mereka sudah meninggal. Mereka sudah sempurna telah berkorban untuk kebahagiaan manusia. Tinggalah roh mereka nantinya akan menitis ke dalam hati manusia. Salah satu yang mendapat titisan adalah Dewi Uma, istri Dewa Siwa.

Kisah kematian Kamajaya dan Dewi Ratih sudah tidak diceritakan lagi.

8. LAHIRNYA BATARA GANESA

Hari berganti hari. Bulan berganti bulan. Pada suatu hari Dewa Siwa sedang bersedih karena telah gagal bertapa. Ia tertusuk panah asmara yang diluncurkan oleh Kamajaya. Dewa Siwa kebingungan. Dalam hati ia ingin kembali ke Swargaloka. Ia sudah rindu pada istrinya. Akan tetapi, ia juga mempunyai rasa malu kepada para dewa karena telah gagal dalam bertapa.

Dewa Siwa merasa khawatir tidak akan diterima oleh para dewa dan istrinya. Untuk menutupi kebingungannya, Dewa Siwa lalu bersemedi dan mengucapkan mantra-mantra. Dalam bersemedi ia dibayangi hinaan dan celaan para dewa. Selain itu, ia juga dibayangi istrinya.

"Hai, Dewa Siwa! Kau tidak pantas disebut sebagai guru. Tidak patut dicontoh karena kelakuanmu sangat hina! Kenapa kau tidak mengelak dari serangan Kamajaya? Kau hanya berserah diri tanpa ada perlawanan." Demikian kata-kata yang terngiang-ngiang di telinga Dewa Siwa. Dewa Siwa bertambah bingung dan tidak mempunyai gairah hidup. Ia merasa salah. Akan tetapi, dirinya sudah tidak dapat menahan rasa rindu pada Dewi Uma, istrinya.

Beberapa hari kemudian, Dewa Siwa memutuskan untuk kembali ke Kayangan. Langkah demi langkah ia lalui. Sampailah Dewa Siwa ke Swargaloka.

Sesampai di Swargaloka, Dewa Siwa melihat istrinya sedang duduk termenung. Dewa Siwa kemudian menyapa istrinya.

"Aduh, istriku! Kenapa kau bersedih. Lihatlah suamimu telah kembali," kata Dewa Siwa.

Setelah mendengar kata Dewa Siwa, Dewi Uma tetap tidak bergerak dari duduknya, bahkan tidak menoleh. Dewa Siwa mengulang kembali menyapa istrinya.

"Kenapa istriku bersedih? Sejak pagi Kanda sudah datang, tetapi Dinda diam saja. Apakah Dinda tidak rindu pada Kanda? Kata Dewa Siwa.

Dewi Uma tetap diam. Ia sedang memikirkan kemarahan suaminya pada Kamajaya sampai mengutuk Kamajaya dengan api kesaktian. Tiba-tiba Dewi Uma terkejut. Ada seekor kumbang yang terbang di hadapannya. Ia tetap tidak mempedulikan suaminya yang telah datang.

Karena melihat kelakuan istrinya, Dewa Siwa menyabarkan dirinya. Hatinya berdebar-debar menahan marah. Kemudian, ia mencari jalan bagaimana caranya agar istrinya mau memperdulikan kedatangannya. Dewa Siwa memanggil delapan prajuritnya untuk mendampingi. Melihat Dewa Siwa dan beberapa prajurit datang, Dewi Uma mulai tergugah hatinya. Ia menyambut kedatangan suaminya. Dewa Siwa merasa senang hatinya.

"Aduh, Adinda pujaan hati. Kenapa Dinda tidak cepat-cepat menjemput kedatangan Kanda. Bagaimana dengan

kesehatanmu selama Kanda tinggal pergi?" kata Dewa Siwa pada istrinya.

Sambil menyiapkan makanan dan minuman, Dewi Uma menjawab pertanyaan suaminya.

"Kesehatan Dinda baik-baik saja, Kanda? jawab Dewi Uma. Kemudian, mereka makan bersama-sama. Seusai makan, Dewa Siwa dan Dewi Uma pergi berjalan-jalan ke gunung. Mereka melepaskan rindu. Mereka saling menyayangi.

Selama tiga hari tiga malam mereka berada di gunung. Setelah melihat keindahan alam pegunungan, teringatlah mereka ketika masih muda. Sampai larut malam mereka bercakap-cakap. Tiba-tiba menyusuplah roh Dewi Ratih ke tubuh Dewi Uma. Mereka berkasih- kasihan.

Karena terlalu lelah, pagi harinya mereka bangun kesiangan. Sinar matahari sudah berkilau-kilauan terlihat dari balik puncak gunung.

Menjelang hari ketiga, mereka belum puas melepaskan rindunya. Untuk itu, mereka kemudian meneruskan perjalanannya untuk melihat-lihat keindahan alam. Sesampai di tepi kolam mereka kelelahan. Kemudian, Dewa Siwa dan Dewi Uma melepaskan lelah. Setelah puas melihat pemandangan, mereka kembali ke Kayangan. Dalam perjalanan Dewa Siwa dan Dewi Uma selalu bergandeng tangan. Mereka serasa tidak mau berpisah lagi.

Selang beberapa minggu setelah mereka kembali dari gunung, Dewi Uma merasa tidak enak badan. Mukanya pucat. Kalau melihat makanan dan minuman, rasanya ingin muntah. Kepalanya pusing. Ia selalu mengeluh kesakitan.

"Aduh..., Kanda! Dinda merasa sakit. Semua badan Dinda merasa ngilu dan tidak nafsu makan. Perut Dinda rasanya mual-mual. Rasanya hanya ingin tidur saja." kata Dewi Uma.

Setelah mendengar istrinya mengeluh, Dewa Siwa menghibur sambil mengusap kepala istrinya.

"Dinda yang kucintai! Sebaiknya, Dinda tidak perlu khawatir. Nanti mualnya akan hilang dengan sendirinya," jawab Dewa Siwa.

Memang sudah kehendak Tuhan YME hamillah Dewi Uma. Berita kehamilan Dewi Uma telah terdengar oleh para dewa dan pendeta. Para dewa dan pendeta kemudian berkumpul. Mereka mencari akal. Apabila Dewi Uma melahirkan bayi supaya anaknya berubah rupa. Ini semua karena kehendak para dewa dan pendeta. Hal itu mereka lakukan karena mereka teringat pada kesombongan raja raksasa. Sri Nilarudraka. Ia tidak takut pada kekuatan Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Indra. Dewa Siwa waktu itu pernah bersabda. "Apabila nanti lahir, anakku akan mengalahkan raja raksasa tersebut."

Para dewa dan pendeta kemudian menengok Dewa Siwa dan Dewi Uma dengan dalih ingin mengetahui kabar sekembali Dewa Siwa dari bertapa. Mereka pergi dengan membawa gajah yang sangat besar. Gajah itu adalah kendaraan Dewa Indra. Mereka berjalan berarak-arakan dengan membawa oleh-oleh bermacam-macam buah dari Swargaloka.

Sesampai di tempat Dewa Siwa mereka bersujud sambil berkata, "Wahai Dewa Siwa! Tujuan kami yang pertama ingin menengok Tuan. Bagaimana kabarnya setelah kembali dari bertapa?. Yang kedua, kami memberitahukan kepada Tuan

bahwa Sang Nila Rudraka dan prajuritnya semakin ganas menyerang istana di Kayangan."

Kebetulan Dewi Uma menemani suaminya menjamu para dewa dan pendeta. Jantung Dewi Uma berdebar-debar melihat gajah yang dibawa para tamunya. Ia gemetar ketakutan. Bulu romanya berdiri. Kemudian, ia merangkul suaminya.

Karena melihat Dewi Uma ketakutan, Dewa Indra gugup. Lalu, mereka segera pamit pulang karena ketakutan dikutuk oleh Dewi Uma. Setelah para dewa dan pendeta pulang, Dewa Siwa baru sadar bahwa dirinya telah ditipu. Mereka hanya menakut-nakuti istrinya dengan gajah yang sudah dihias dengan bermacam-macam perhiasan.

Dewa Siwa semakin mencintai dan menyayangi istrinya yang sedang hamil. Ia menghibur istrinya dan mengajaknya berjalan-jalan, serta makan makanan yang disenangi.

Hari berganti hari. Ia menunggu kelahiran putra yang disayanginya. Sudah sampai waktunya Dewi Uma melahirkan bayinya.

Tiba-tiba datanglah hujan dan angin ribut. Suasana istana menjadi kacau. Bersamaan dengan turunnya hujan itu Dewi Uma melahirkan putranya. Setelah melihat putranya, Dewi Uma menangis terisak-isak karena anaknya tidak seperti manusia. Kepalanya berbentuk gajah.

Walaupun istrinya telah melahirkan seorang bayi berkepala gajah, Dewa Siwa tidak merasa menyesal. Dewa Siwa menerima itu sudah kehendak YMK. Kemudian, ia menghibur dan membesarkan hati istrinya. "Adinda yang kusayangi! Janganlah menyesali putramu. Kau melahirkan putra berkepala gajah. Hal ini sudah kehendak YMK. Perlu Dinda

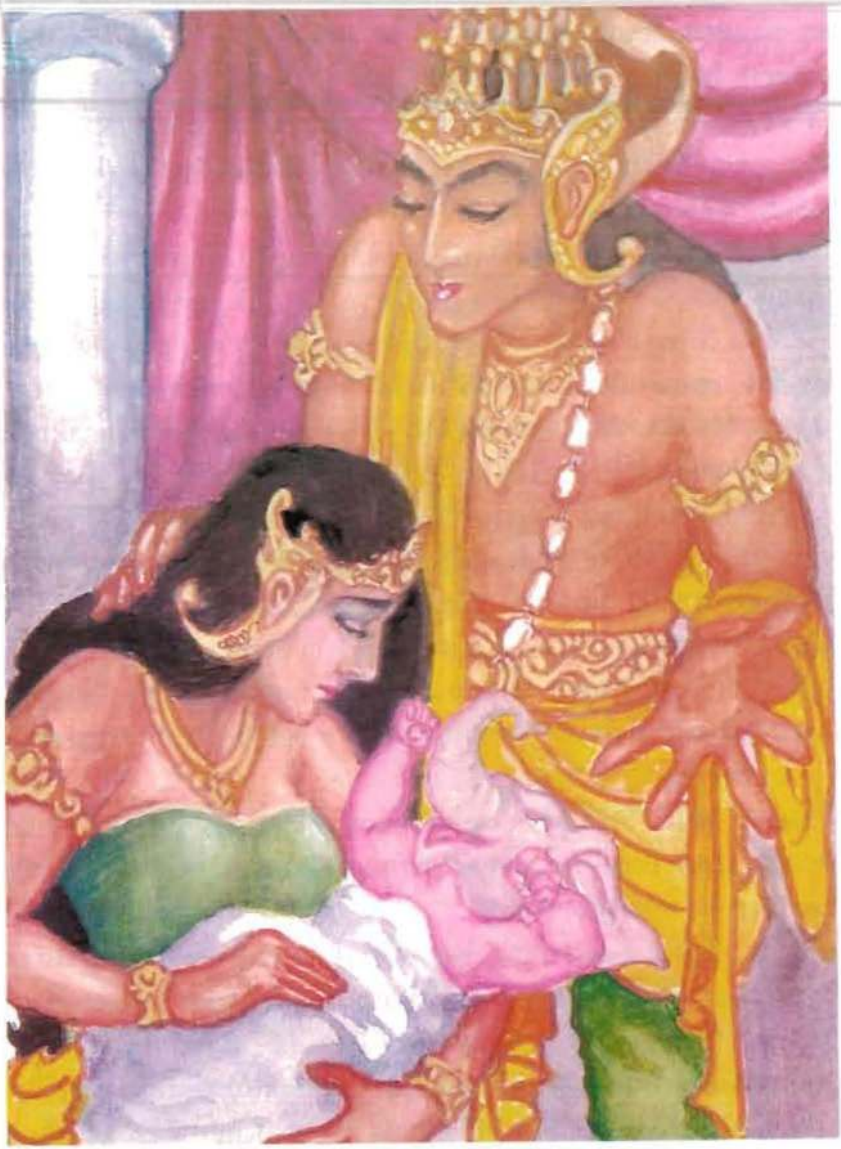

Dewi Uma telah melahirkan seorang putra. Ia sedih karena putra yang dilahirkan itu berkepala gajah. Dewa Siwa menghibur istrinya. "Wahai Dinda, Jangankan sesali anak kita," kata Dewa Siwa.

ketahui bahwa ini karena Dinda ketakutan ketika para dewa dan pendeta membawa gajah ke istana kita. Dinda jangan berkecil hati karena anak kita ini nantinya akan menolong semua dewa. Ia akan menjadi pelindung seluruh Kayangan. Ia akan menjadi anak yang sakti karena akan membunuh semua musuh," kata Dewa Siwa.

Setelah mendengar kata-kata suaminya, Dewi Uma merasa senang. Dengan senang hati putranya dipeluk dan diciumnya.

Dewa Siwa dan Dewi Uma kemudian bermusyawarah untuk mencari nama putranya. Mereka sepakat menamai Batara Ganesa. Keduanya sangat menyayangi dan mencintai anaknya. Batara Ganesa diasuh dan dipelihara dengan baik.

Berita kelahiran Batara Ganesa sudah tersebar ke mana-mana. Sang Nila Rudraka juga sudah mendengar berita kelahiran itu. Ia tidak senang dengan anak Dewa Siwa itu. Karena mengetahui bahwa anak itu akan menjadi musuhnya.

Hari berganti hari. Bulan berganti bulan. Tahun berganti tahun. Batara Ganesa semakin bertambah besar. Ia menjadi gagah perkasa.

Sang Nila Rudraka tetap pada pendiriannya. Ia tidak senang pada Batara Ganesa. Untuk itu, ia mengutus Sang Danawati ke Swargaloka.

"Hai, Sang Danawati! Berangkatlah kau ke Swargaloka. Kaulihat apakah Batara Ganesa itu sudah besar!" Demikian perintah Sang Nila Rudraka kepada Sang Danawati. Berangkatlah Sang Danawati ke Swargaloka. Sesampai di Swargaloka, Sang Danawati hanya melihat putra Dewi Uma. Sesudah itu, ia segera kembali ke istananya.

Sang Danawati segera melaporkan apa yang ia lihat. Setelah mendengar laporan itu, Sang Nila Rudraka geram dan marah. Lalu, ia memerintahkan semua prajuritnya untuk menyiapkan diri.

9. BATARA GANESA MENGALAHKAN RAKSASA

Beberapa hari kemudian Sang Nila Rudraka mengumpulkan semua prajuritnya.

"Wahai prajurit semua! Apakah kalian sudah menyiapkan alat-alat berperang. Apakah kalian sudah mengetahui tugas yang akan kalian kerjakan?" tanya Sang Nila Rudraka.

Para prajurit menjawab, "Sudah siap, Paduka Tuan."

"Kalian harus menyerang para dewa di Swargaloka. Semua peralatan segera sibawa," perintah Sang Nila Rudraka.

Berangkatlah para prajurit ke Swargaloka. Dengan pakaian dan peralatan perang mereka berbaris di jalan. Semua jalan dipenuhi. Mereka memakai hiasan kepala dan telinga serta membawa tombak. Ada pula yang membawa gung dan genderang. Ada beberapa perwira yang membawa senjata yang berupa roda bergigi.

Sebanyak lima ratus prajurit berbaris memenuhi Swargaloka. Mereka berduyun-duyun menyerang para dewa dan pendeta.

Tiba-tiba matahari tertutup awan. Dunia menjadi gelap gulita. Para prajurit bersorak-sorai bergantian. Sambil mengangkat tombaknya yang runcing, mereka menyerang. Baju

para prajurit raksasa kelihatan bersinar-sinar. Bunyi tombak yang saling bersentuhan suaranya seperti angin ribut.

Langkah demi langkah mereka lalui. Mereka merampas isi istana. Rumah-rumah dibakar. Banyak dewa yang meninggal. Banyak dewi yang ditangkap. Mereka sukar untuk menyelamatkan diri. Karena melihat suasana sudah gaduh, para dewa berlari. Mereka mengungsi sehingga tidak ingat lagi anak dan istri.

Para dewi ramai-ramai mengungsi ke istana Dewa Indra. Mereka menangis berteriak-teriak minta tolong. Ada juga yang mengungsi ke istana Dewa Siwa. Sambil terengah-engah, mereka memberitahukan pada Dewa Siwa. Istana Kayangan telah diserang para prajurit raksasa.

"Wahai, Dewa Siwa! Kita sudah terdesak. Sang Nila Rudraka dan para prajuritnya telah menghancurkan istana kita," kata salah seorang dewa.

Setelah mendengar laporan itu, Dewa Siwa merasa khawatir. Lalu, ia bersabda pada para dewa. "Hai para dewa dan pendeta! Baiklah kalau begitu, bawalah anak saya Ganesa ini ke hadapan Sang Nila Rudraka. Pasti Sang Nila Rudraka dan semua prajuritnya akan hancur dan lenyap dari istana kita."

Tiba-tiba seluruh badan Batara Ganesa penuh dengan senjata. Ia semakin sakti. Semua ilmu sudah dikuasainya. Ini semua karena anugerah yang baik.

Tidak lama kemudian Batara Ganesa pergi ke Swargaloka dengan diiringi oleh sepuluh ribu dewa. Mereka berarak-arakan mengikuti Batara Ganesa. Semua sudah siap dengan tombak dan bendera.

Pasukan dewa mulai menangkis prajurit raksasa. Tak lupa Dewa Brahma dan Dewa Wisnu membantu Batara Ganesa menghadapi para prajurit raksasa.

Genderang dipukul bertalu-talu. Seruling ditiup sehingga suasana menjadi ramai sekali. Mereka saling melepaskan panahnya. Banyak prajurit raksasa terkena panah. Kuda yang mereka naiki berjatuhan karena kakinya patah kena tombak.

Serangan Batara Ganesa semakin gencar. Karena melihat serangan itu, prajurit raksasa semakin geram. Mereka saling menyerang dan menangkis. Terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat. Suara tombak berdentingan seperti suara halilintar.

Batara Ganesa dan para dewa terhindar dari serangan prajurit raksasa. Hanya gajah-gajah mereka yang terkena keris prajurit raksasa. Perut gajah ditusuk dengan keris dan tulang rusuknya banyak yang patah. Batara Ganesa tidak khawatir walaupun gajahnya sudah tidak dapat dinaiki.

Dewa Indra merasa khawatir melihat serangan prajurit raksasa semakin gencar. Dengan kekuatan yang ada, Dewa Indra memimpin peperangan itu. Akhirnya, prajurit raksasa lari ketakutan setelah melihat Dewa Indra turun di medan perang. Pasukan para dewa mulai menyerang musuhnya. Karena para dewa mempunyai kekuatan yang luar biasa, prajurit raksasa banyak yang mati. Tujuh raja raksasa juga telah mati. Sebagian prajurit raksasa yang berada di udara dihancurkan oleh pasukan para dewa.

Pasukan para dewa dapat mengalahkan prajurit raksasa. Setelah melihat bala tentaranya dikalahkan oleh pasukan dewa, Sang Nila Rudraka marah. Lalu ia sendiri maju ke medan perang. Pasukan dewa diserang. Banyak dewa lari ketakutan. Mereka menyelamatkan diri.

Sang Nila Rudraka tetap menyerang walaupun pasukan dewa sudah berlari. Karena geram dan marah, Sang Nila Rudraka mengancurkan apa saja yang di hadapannya. Banyak dewa yang terluka. Darahnya berceceran di mana-mana. Setelah melihat pasukan dewa banyak yang mati, Sang Nila Rudraka merasa senang.

Banyak senjata yang ditinggalkan di medan perang. Tinggallah Batara Ganesa seorang diri. Ia tetap gagah perkasa menghadapi Sang Nila Rudraka.

Dengan cepat Batara Ganesa melawan Sang Nila Rudraka. Mereka sama sakti. Serangan semakin gencar. Suara panah berdentingan saling bersentuhan. Sang Nila Rudraka merasa dihina oleh anak dewa yang masih kecil. Walaupun masih kecil, Batara Ganesa mempunyai kesaktian yang luar biasa. Semua ilmu telah ia punyai. Atas kehendak para dewa, Batara Ganesa diberi mantra-mantra agar menang dalam peperangan.

Setelah melihat keganasan Sang Nila Rudraka, sebagian pasukan dewa yang masih ada semakin geram. Akan tetapi, untuk membantu Batara Ganesa, mereka sudah tidak mempunyai kekuatan. Badannya sudah lemah lunglai. Tenaganya sudah terkuras sehingga tidak sanggup lagi menyerang.

Salah seorang batara, yaitu Batara Durmuka, merasa geram melihat keganasan Sang Nila Rudraka. Kemudian, ia mengeluarkan api dari mulutnya. Api itu ia luncurkan ke muka Sang Nila Rudraka.

Sang Nila Rudraka tetap menyerang walaupun mukanya merasa panas. Ia bertambah marah karena diserang oleh Batara Durmuka. Sang Nila Rudraka mempunyai sifat yang sombong. Ia merasa diremehkan oleh Batara Durmuka.

Untuk mengeluarkan segala kesaktiannya, Sang Nila Rudraka bersemedi. Ia memusatkan segala pikiran dan perhatiannya. Selain itu, Sang Nila Rudraka memohon bantuan pada Tuhan YMK. Ia memohon agar tidak terkena senjata musuh walaupun senjata musuhnya itu mempunyai kekuatan yang luar biasa. Sang Nila Rudraka menginginkan tubuhnya mempunyai kekebalan terhadap senjata apa pun.

Atas kehendak YMK, Sang Nila Rudraka berganti rupa. Ia menjadi raksasa yang besar sekali. Siapa yang melihat Sang Nila Rudraka akan lari ketakutan karena mukanya menyeramkan. Taring dan kukunya panjang sekali.

Kesaktian Sang Nila Rudraka melebihi kesaktian para dewa. Ia dapat menyulap dirinya. Kadang-kadang dapat dilihat dan kadang- kadang dapat menghilang dari hadapan musuh.

Kemarahan Sang Nila Rudraka memuncak. Ia memaki-maki dan menghina Batara Ganesa. Sambil berteriak-teriak, ia mengacung-acungkan senjatanya.

"Dik... dewa yang hina! Marilah kita beradu kekuatan. Apakah kau nanti tidak akan menyesal? Saya adalah raja raksasa yang sangat sakti. Tidak ada yang berani melawan saya. Baru kali ini ada anak dewa yang belum dewasa berani melawan saya. Kau betul-betul sangat hina. Martabatmu sangat rendah. Berbeda dengan saya. Saya adalah raja raksasa yang terbesar di dunia ini. Lihatlah...Dik! Kau akan kupatahkan lehermu yang kecil itu. Kau akan kembali ke neraka," maki Sang Nila Rudraka pada Batara Ganesa.

Batara Ganesa marah dan dongkol mendengar makian dan hinaan Sang Nila Rudraka. Kemudian, ia mengeluarkan kesaktian yang ia miliki. Tiba-tiba langit berubah menjadi

awan yang gelap. Tidak ada yang dapat terlihat kecuali taring dan kuku Sang Nila Rudraka yang mengkilat seperti mutiara.

Sang Nila Rudraka berhasil memegang taring Batara Ganesa. Kemudian, dibanting dan dipukulnya Batara Ganesa. Taring Batara Ganesa patah. Walaupun dalam keadaan sudah terjepit, Batara Ganesa masih sempat berpikir. Lalu, ia mengeluarkan senjata pemberian ayahnya. Senjata itu sangat sakti dan hanya untuk menghadapi manusia yang sakti.

Akhirnya, Sang Nila Rudraka dapat dikalahkan oleh Batara Ganesa. Badan Sang Nila Rudraka terbelah menjadi dua. Kemudian ia jatuh tersungkur. Darah mengalir dari tubuhnya. Habislah riwayat Sang Nila Rudraka. Kuda dan gajah yang mengiringkan Sang Nila Rudraka juga terkena senjata Batara Ganesa.

Karena melihat musuhnya sudah mati, Batara Ganesa merasa senang hatinya. Ia puas dapat mengalahkan Sang Nila Rudraka. Kemudian, ia memerciki air penghidupan kepada para dewa yang telah mati. Atas kehendak YMK para dewa yang sudah mati hidup kembali. Mereka berterima kasih pada Batara Ganesa. Dengan bersujud menyembah ia bersyukur dengan penuh rasa haru di hadapan Batara Ganesa.

"Wahai, Batara Ganesa yang telah berhasil memenangkan peperangan! Kami berterima kasih karena telah ditolong," kata para dewa yang sudah hidup kembali.

Tak lama kemudian para dewa kembali ke istananya masing-masing. Untuk merayakan kemenangan Batara Ganesa, para dewa kemudian mengadakan pesta. Mereka makan dan minum serta bersenang-senang. Ada yang menyanyi dan menari. Ada pula yang memuji-muji Batara Ganesa.

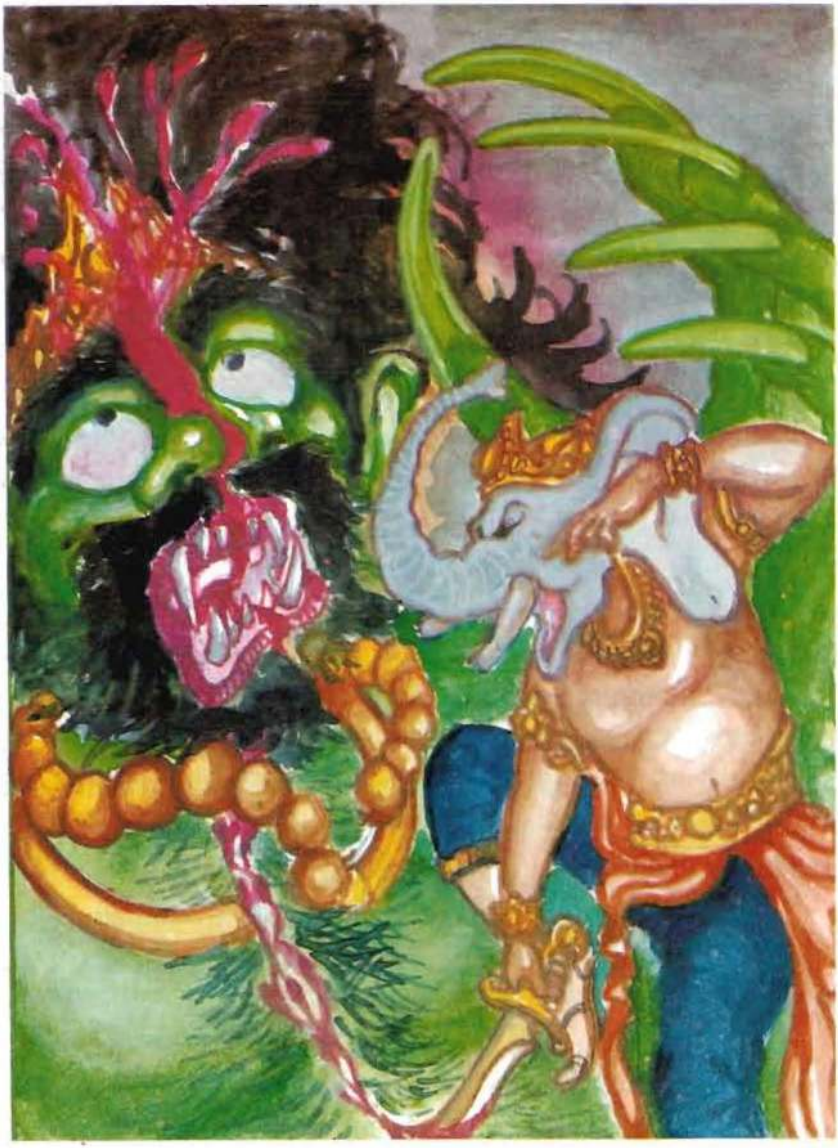

Batara Ganesa dapat mengalahkan Sang Nila Rudraka. Akhirnya, Sang Rudraka meninggal. Badannya terbelah menjadi dua. Darahnya bercucuran.

Selama tujuh hari tujuh malam mereka mengadakan pesta besar-besaran. Semua dewa, pendeta, dan dewi diundang dalam pesta tersebut.

Mereka merasa puas. Setelah itu, para dewa bermusyawarah untuk membicarakan pekerjaan selanjutnya. Mereka ingin mengiringi Batara Ganesa ke istana ayahnya.

Beberapa hari kemudian, Batara Ganesa menghadap ayahnya. Ia melaporkan kemenangannya di medan perang.

"Wahai, Ayahnda yang tercinta! Nanda telah berhasil dalam berperang. Sang Nila Rudraka sudah Nanda kalahkan. Badannya terbelah menjadi dua. Sekarang ia sudah mati, Demikian pula para prajuritnya semua telah musnah," kata Batara Ganesa.

Dewa Siwa merasa senang hatinya mendengar laporan putranya. Untuk itu, ia memberikan suatu hadiah pada Batara Ganesa.

Sebagai orang tua, Dewa Siwa ingin mengajak putranya berjalan-jalan ke gunung untuk melepaskan rindu dan ketegangan Batara Ganesa. Dewa Siwa kemudian memerintahkan para prajurit untuk mengiringi perjalanan mereka. Banyak dewa, pendeta, dan dewi yang ingin ikut.

Dalam perjalanan Dewa Siwa merasa senang dan berbahagia. Ia selalu mengelu-elukan anaknya yang semakin gagah. Dewa Siwa dan Dewi Uma bertambah sayang pada Batara Ganesa.

Setelah sampai di gunung, mereka melihat pemandangan yang sangat indah. Batara Ganesa didampingi para dewa bermain di kolam. Dewa Siwa dan Dewi Uma saling berkasih-kasihan. Mereka merasa bahagia karena Batara Ganesa

sudah dewasa dan sudah mempunyai kesaktian yang luar biasa.

Beberapa hari setelah melepaskan lelah, mereka kembali ke istana Swargaloka. Hari berganti hari. Bulan berganti bulan. Dewi Uma mengandung putra yang kedua. Beberapa bulan kemudian, Dewi Uma melahirkan seorang bayi dan diberi nama Sang Kumara. Dewa Siwa semakin senang dan bahagia. Para dewa semakin hormat dan takut pada Dewa Siwa sekeluarga.

Semakin hari Sang Kumara semakin besar. Batara Ganesa sangat menyayangi adiknya.

Pada suatu hari Dewa Siwa dan Dewi Uma mengajak jalan-jalan kedua anaknya. Untuk menghibur dan menyenangkan hati anak dan istrinya, Dewa Siwa mengajak mandi di kolam. Mereka kelihatan senang. Dewa Siwa kemudian mengajak istrinya ke gunung. Kedua anaknya ditinggal. Mereka diberi kebebasan untuk memilih apa yang disukainya.

Sesampai di gunung, Dewi Uma melihat abu yang warnanya putih bersih. Dewi Uma terheran-heran dan kagum melihat warna abu yang berkilauan. Kemudian, ia bertanya pada suaminya. "Wahai, Kanda! Abu apakah yang berkilauan itu? Dinda merasa kagum melihat cahayanya seperti mutiara." Setelah mendengar pertanyaan istrinya, ia khawatir istrinya kebingungan jika pertanyaan dijawab apa adanya, ia khawatir istrinya akan marah. Akan tetapi, kalau pertanyaannya tidak dijawab, ia akan berdosa karena telah membohongi istrinya. Untuk itu, Dewa Siwa menenteramkan hatinya. Ia memejamkan matanya agar dapat berpikir dengan jernih. Akhirnya, ia menjawab apa adanya.

Wahai, Adinda yang kucintai dan kusayangi! Perlu Dinda ketahui. Itu adalah abu Sang Kamajaya. Ia telah terbakar oleh api kesaktianku. Ia telah menggoda saya ketika sedang bertapa sehingga saya gagal bertapa."

Setelah mendengar jawaban suaminya, Dewi Uma kelihatan sedih. Ia merasa ikut bersalah karena suaminya telah mengutuk Kamajaya.

Dewi Uma tidak dapat berkata-kata lagi menahan kesedihan. Tidak berapa lama setelah hilang rasa kesedihannya, Dewi Uma mengajak suaminya kembali menemui kedua anaknya.

Setelah puas melihat keindahan alam pegunungan, mereka kembali ke istananya. Mereka selalu senang dan bahagia. Para dewa yang melihat kebahagiaan keluarga Dewa Siwa ikut senang. Sekembali ke Kayangan, ada beberapa dewa dan dewi belum mengetahui tentang kemenangan Batara Ganesa. Untuk itu, mereka ingin mendengar berita di medan perang.

Mereka ingin mengetahui kabar berita keadaan suaminya, terutama para dewi yang masih menunggui suaminya pulang ke Kayangan. Akan tetapi, mereka tidak berani langsung menanyakan hal itu pada Batara Ganesa. Mereka hanya berbisik-bisik sesama teman.

"Eh, bagaimana keadaan suami-suami kita dalam menumpas prajurit raksasa dan rajanya? Apakah istana Kayangan sudah tenang? Apakah kita sudah boleh kembali ke Swargaloka?" kata salah satu dewi.

Ada beberapa dewi yang sudah mengetahui kemenangan Batara Ganesa. Kebetulan yang mendengar bisikan dewi menjawab, "Hai, teman-teman sekalian! Perlu kalian ketahui, para suami yang ikut berperang itu sudah kembali. Kalau

kebetulan suami kalian belum kembali itu, kemungkinan mereka sedang singgah ke tempat Dewa Indra. Selain itu, perlu kalian ketahui juga, ada beberapa dewa yang tidak kembali ke Kayangan. Mereka singgah di bumi untuk bersenang-senang di sana. Hal itu kita sayangkan karena keluarganya menunggui kedatangannya kembali di Kayangan."

Setelah mendengar jawaban seperti itu, ada beberapa dewi mengkhawatirkan suaminya. Jangan-jangan mereka tidak kembali ke Kayangan.

Salah satu dewi menyambung perkataan temannya. "Hai teman-teman sekalian! Apakah teman-teman masih ingat pada teman kita Kamajaya dan Ratih! Pasangan suami istri itu telah meninggal dunia, tetapi rohnya dapat menyusup ke dalam hati setiap manusia. Oleh karena itu, teman-teman harus berhati-hati kalau suami belum pulang ke Kayangan."

Kisah dewa dan dewi di Kayangan tidak diperpanjang lagi. Setelah Batara Ganesa mengalahkan Sang Nila Rudraka negeri Swargaloka hidup dengan tenteram dan damai.

Bergantilah kisah negeri Astinapura dengan rajanya, Udayana Sang Aji. Negeri itu merupakan bagian dari Kayangan. Raja Udayana Sang Aji itu juga terkenal di Kayangan. Ia mempunyai dua orang istri, yaitu Dewi Basawada dan Dewi Ratnasari. Dewi Basawada adalah putri Sang Srinarpati, raja Candrasena. Sementara itu, Ratnawati adalah anak Arjasuta, raja di Singalapuri. Kedua putri itu adalah titisan Dewi Ratih. Roh Dewi Ratih telah menyusup ke dalam hati mereka.

Walaupun Raja Udayana Sang Aji mempunyai dua orang istri, ia berusaha bijaksana dan bersikap adil pada kedua

istrinya. Oleh karena itu, kedua istrinya itu hidup dengan rukun. Mereka saling menyayangi seperti kakak-adik.

Beberapa tahun kemudian, titisan Kamajaya dan Ratih tersebar ke dunia. Titisannya yang pertama ada di dunia, yaitu di Pulau Jawa, tepatnya di sekitar Gunung Semeru. Di dekat Gunung Semeru itu ada laut yang mengandung air garam sehingga tanah di sekitarnya menjadi subur. Tempat itu selalu didatangi oleh para dewa.

Selain sekitar Gunung Semeru, roh Kamajaya juga menitis pada keturunan Sri Prabu Sonadharma, di negeri Jenggala. Dewi Ratih menitis pada Putri Sri Kimaratu. Putri itu kemudian menjadi bunga seluruh istana Jenggala karena rupanya sangat cantik jelita. Mukanya selalu berseri-seri. Kulitnya kuning langsat. Para pemuda yang melihat paras putri itu akan terkagum-kagum. Ibarat sri gunung, kalau dilihat dari jauh kelihatan jelek, tetapi kalau didekati tampak cantik sekali.

Karena kemashuran negeri Jenggala itu, rajanya dijuluki Raja Komeswara karena titisan Kamajaya.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun kerajaan Jenggala semakin kuat. Berkat kasih sayang Dewa Siwa, semua kerajaan yang berada di Kayangan berpindah ke dunia. Istana Komeswara dilengkapi dengan hiasan yang indah-indah. Semua rakyatnya hidup dengan tenteram dan damai.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-3184

URUTAN
9 7 . 042

398.2
S